



**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PERKAWINAN
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

oleh
Bidayatul Hidayah
UNNES
UNIVERSITAS 1511412134 SEMARANG

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PERKAWINAN
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

oleh
Bidayatul Hidayah
UNNES
UNIVERSITAS 1511412134 SEMARANG

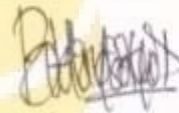
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Manajemen Konflik Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Mei 2016



Bidayatul Hidayah

1511412134



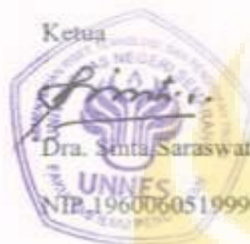
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Manajemen Konflik Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 25 Mei 2016.

Panitia Penguji Skripsi:

Ketua



Dra. Senta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Nuke Martiarini, S.Psi., M. A.
NIP. 198103272012122001

Penguji II

Sugriyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji III/ Pembimbing

Des. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si
NIP. 195701231988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto:

We only have one life to live, so you better make the best of it

(Bruno Mars - *Today My Life Begins*)

Peruntukan:

Penulis peruntukan karya ini kepada:

Semangat terbesar dalam hidup penulis,

Bapak Suyanto, Ibu Khalsum, Dek

Dimas.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Manajemen Konflik Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin” dengan lancar.

Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A., Dosen Pembimbing Akademik yang dengan kesabarannya memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M. A., Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Teman-teman psikologi angkatan 2012, khususnya Kukuh, Annisa, Priska, Agung, Wedha, Hevalia, Enjang dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah menempuh studi dengan penulis dalam suka dan duka.
8. Bapak, Ibu, Tante Heni, Om Arip, Om Imam, Mbah Siti, Dek Dimas yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
9. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 26 Mei 2016

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Hidayah, Bidayatul. 2016. *Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Manajemen Konflik Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Pembimbing Utama: Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi, M.Si

Kata kunci: *Emotional Intelligence*, Manajemen Konflik Perkawinan.

Perkawinan 5 tahun pertama adalah masa-masa rawan konflik, karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri. Dibutuhkan manajemen konflik yang baik agar dapat saling mempertahankan hubungan. Faktor yang mempengaruhi manajemen konflik salah satunya adalah *emotional intelligence* dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan, dan untuk mengetahui perbedaan *emotional intelligence* dan manajemen konflik perkawinan ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional dan komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan Suami-Isteri di Semarang berjumlah 182 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Stage Sampling*. Manajemen konflik diukur dengan skala berjumlah 20 aitem dengan validitas sebesar 0,000 sampai dengan 0,046 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,670 Sedangkan *emotional intelligence* diukur dengan menggunakan skala berjumlah 27 aitem dengan validitas sebesar 0,000 sampai dengan 0,008 dan koefisiens reliabilitas sebesar 0,672. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* (Pearson) dan teknik *T-Test Two IndependentSample*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum manajemen konflik perkawinan dan *emotional intelligence* dari keseluruhan kelompok subjek berada pada kategori sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan. Hasil uji komparasi manajemen konflik antara Suami dan Isteri yang dilakukan dengan teknik *T-Test Two IndependentSample* menunjukkan terdapat perbedaan manajemen konflik perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan *mean* pada skor manajemen konflik antara kelompok laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa skor manajemen konflik kelompok perempuan lebih besar dari skor manajemen konflik kelompok laki-laki. Berarti dapat disimpulkan bahwa kelompok perempuan mempunyai kemampuan manajemen konflik perkawinan lebih baik daripada kelompok laki-laki. Sedangkan uji komparasi *emotional intelligence* antara Suami dan Isteri dilakukan dengan teknik *T-Test Two IndependentSample* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *emotional intelligence* antara Suami dan Isteri (Laki-Laki dan Perempuan).

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Perkawinan.....	18
2.1.1 Pengertian perkawinan	18
2.1.2 Tujuan Perkawinan.....	19
2.1.3 Latar Belakang Perkawinan	21
2.2 Konflik Dalam Perkawinan.....	23

2.2.1	Konflik	23
2.2.1.1	<i>Pengertian Konflik</i>	23
2.2.1.2	<i>Strategi Dalam Konflik</i>	24
2.2.2	Konflik Dalam Perkawinan.....	25
2.2.3	Tipe – Tipe Konflik.....	27
2.2.4	Konflik pada Tahun-Tahun Awal Perkawinan	33
2.3	Manajemen Konflik	35
2.3.1	Sikap Terhadap Konflik	35
2.3.2	Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga.....	37
2.3.3	Manajemen Konflik Rumah Tangga.....	38
2.3.3.1	<i>Penyelesaian Konflik</i>	39
2.3.3.2	<i>Gaya Penyelesaian Konflik</i>	39
2.3.3.3	<i>Aspek Manajemen Konflik</i>	44
2.3.3.4	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Konflik</i>	45
2.4	<i>Emotional Intelligence</i>	46
2.4.1	Emosi	46
2.4.2	Pengertian <i>Emotional Intelligence</i>	49
2.4.3	Aspek <i>Emotional Intelligence</i>	50
2.5	Jenis Kelamin.....	53
2.5.1	Perbedaan Emosi Laki-Laki dan Perempuan	55
2.5.2	Perbedaan Manajemen Konflik Laki-Laki dan Perempuan.....	57
2.6	Penelitian Terkait <i>Emotional Intelligence</i> dan Manajemen Konflik Perkawinan.....	58

2.6	Hubungan antara <i>Emotional Intelligence</i> dengan Manajemen Konflik Perkawinan	59
2.7	Hipotesis.....	66
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	67
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	68
3.2.1	Variabel <i>Dependent</i> (Terikat).....	68
3.2.2	Variabel <i>Independent</i> (Bebas).....	68
3.3	Definisi Operasional.....	68
3.3.1	<i>Emotional Intelligence</i>	68
3.3.2	Manajemen Konflik	69
3.3.3	Jenis Kelamin	69
3.4	Subjek Penelitian.....	69
3.4.1	Populasi.....	69
3.4.2	Sampel.....	71
3.5	Metode Pengumpulan data.....	80
3.5.1	Alat Pengumpul Data	80
3.5.2	Validitas Dan Reliabilitas.....	85
3.5.2.1	<i>Validitas</i>	85
3.5.2.2	<i>Reliabilitas</i>	90
3.6	Metode Analisis Data.....	92
4	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	93
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	93

4.1.2	Penyusunan Alat Ukur	94
4.1.2.1	<i>Skala Manajemen Konflik Perkawinan</i>	95
4.1.2.2	<i>Skala Emotinal Intelligence</i>	95
4.2	Pelaksanaan Penelitian	96
4.2.1	Perijinan Penelitian	96
4.2.2	Penentuan Subjek Penelitian	97
4.2.3	Pengambilan Data	102
4.2.4	Pelaksanaan Skoring	102
4.3	Gambaran Umum dan Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan dan <i>Emotional Intelligence</i>	103
4.3.1	Gambaran Umum Manajemen Konflik Perkawinan	104
4.3.1.1	<i>Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan</i>	106
4.3.1.1.1	<i>Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Melihat Seutuhnya Konflik yang Terjadi</i>	106
4.3.1.1.2	<i>Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Berdasarkan Aspek Mampu Menganalisis Konflik</i>	109
4.3.1.1.3	<i>Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Berdasarkan Aspek Kompromi</i>	112
4.3.2	Gambaran Umum <i>Emotional Intelligence</i>	117
4.3.2.1	<i>Gambaran Spesifik Emotional Intelligence</i>	120
4.3.2.1.1	<i>Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Mengenal Emosi Diri</i>	120
4.3.2.1.2	<i>Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Mengelola Emosi</i>	122
4.3.2.1.3	<i>Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri</i>	125
4.3.2.1.4	<i>Gambaran Spesifik Aspek Mengenal Emosi Orang Lain</i>	127

4.3.2.1.5	<i>Gambaran Spesifik Berdasarkan Aspek Membina Hubungan Dengan Orang Lain</i>	130
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	134
4.4.1	Uji Korelasi antara <i>Emotional Intelligence</i> dan Manajemen Konflik Suami-Isteri	134
4.4.1.1	<i>Uji Asumsi</i>	134
4.4.1.1.1	<i>Uji Asusmsi Normalitas</i>	135
4.4.1.1.2	<i>Uji Asusmsi Linieritas</i>	136
4.4.1.2	<i>Hasil Uji Korelasi antara Emotional Intelligence dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri</i>	136
4.4.2	Uji Komparasi <i>Emotional Intelligence</i> dan Manajemen Konflik Suami-Isteri Berdasarkan Jenis Kelamin	138
4.4.2.1	<i>Uji Asumsi</i>	138
4.4.2.2	<i>Uji Komparasi Manajemen Konflik Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	139
4.4.2.3	<i>Uji Komparasi Emotional Intelligence Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	142
4.5	Pembahasan.....	145
4.5.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Manajemen Konflik Perkawinan dan <i>Emotional Intelligence</i>	145
4.5.1.1	<i>Analisa Deskriptif Manajemen Konflik Perkawinan</i>	145
4.5.1.2	<i>Analisa Deskriptif Emotional Intelligence</i>	150
4.5.2	Pembahasan Analisis Inferensial Manajemen Konflik dan <i>Emotional Intelligence</i>	155
4.5.2.1	<i>Hubungan antara Emotional Intelligence dan Manajemen Konflik Suami-Isteri</i>	155
4.5.2.2	<i>Perbedaan Manajemen Konflik Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	159
4.5.2.3	<i>Perbedaan Emotional Intelligence Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	161
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	167

5	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	169
5.2	Saran.....	170
	DAFTAR PUSTAKA	172
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	177



DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Tabel Data Perceraian Tahun 2009-2013.....	3
1.2 Tabel Data KDRT 2004-2013.....	4
1.3 Hasil Angket Tertutup Studi Pendahuluan.....	7
1.4 Hasil Angket Terbuka Studi Pendahuluan.....	8
3.1 Keseluruhan Subjek Hasil Sampling Kedua.....	78
3.2 Hasil Sampling Ketiga <i>Multiple Stage Sampling</i>	80
3.3 <i>Blueprint</i> Manajemen Konflik Perkawinan.....	82
3.4 <i>Blueprint</i> <i>Emotional Intelligence</i>	84
3.5 Hasil Uji Validitas Aitem Variabel Manajemen Konflik Perkawinan.....	87
3.6 Hasil Uji Validitas Aitem Variabel <i>Emotional Intelligence</i>	89
3.7 Interpretasi Reliabilitas.....	91
4.1 Rincian Tahapan <i>Multiple Stage Sampling</i> dalam Penelitian.....	98
4.2 Rekap Keseluruhan Subjek.....	100
4.3 Statistik Deskriptif Gambaran Umum Manajemen Konflik Perkawinan.....	104
4.4 Gambaran Umum Manajemen Konflik Perkawinan.....	105
4.5 Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Mampu Melihat Seutuhnya Konflik yang Terjadi.....	107
4.6 Gambaran Spesifik Kategori Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Melihat Seutuhnya Konflik yang Terjadi.....	108
4.7 Statistik Deskripsi Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Mampu Menganalisis Konflik.....	110

4.8	Tabel Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Mampu Menganalisis Konflik	111
4.9	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Kompromi	113
4.10	Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Kompromi	114
4.11	Ringkasan Deskriptif Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Masing-Masing Aspek	115
4.12	Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek Manajemen Konflik Suami-Isteri	116
4.13	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i>	118
4.14	Gambaran Umum <i>Emotional Intelligence</i>	119
4.15	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Diri	120
4.16	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Diri	121
4.17	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengelola Emosi	123
4.18	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengelola Emosi	124
4.19	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri	125
4.20	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri	126
4.21	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Orang Lain	128
4.22	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Orang Lain	129
4.23	Statistika Deskriptif <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Membina Hubungan Dengan Orang Lain	130

4.24	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Membina Hubungan dengan Orang Lain	131
4.25	Deskriptif Ringkasan <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Masing-Masing Aspek	132
4.26	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Emotional Intelligence</i>	133
4.27	Hasil Uji Normalitas	135
4.28	Hasil Uji Linieritas	136
4.29	Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara <i>Emotional Intelligence</i> dengan Manajemen Konflik Perkawinan	137
4.30	Hasil Uji Homogenitas	139
4.31	Perbedaan <i>Mean</i> Manajemen Konflik Perkawinan Kelompok Laki-laki dan Perempuan	140
4.32	Hasil Uji-T <i>Independent Sample T-Test</i> dengan <i>Equal variance Assumed</i> dan Hasil Uji Komparasi Manajemen Konflik antara Suami-Isteri	141
4.33	Perbedaan <i>Mean Emotional Intelligence</i> antara Kelompok Laki-laki dan Perempuan	142
4.34	Hasil Uji-T <i>Independent Sample T-Test</i> dengan <i>Equal Variance Assumed</i> dan Hasil Uji Komparasi <i>Emotional Intelligence</i> antara Suami dan Isteri.....	144



DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Lima Macam Gaya Manajemen Konflik.....	40
2.2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	65
3.1 Contoh Tahap Sampling Ganda	74
3.2 Ilustrasi Teknik Sampling Tahap Pertama dan Tahap Kedua Dalam Penelitian	76
4.1 Diagram Gambaran Umum Manajemen Konflik Perkawinan.....	106
4.2 Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Melihat Seutuhnya Konflik yang Terjadi	109
4.3 Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Mampu Menganalisis Konflik yang Terjadi	112
4.4 Gambaran Spesifik Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Aspek Kompromi	115
4.5 Ringkasan Deskriptif Manajemen Konflik Perkawinan Berdasarkan Masing-Masing Aspek	116
4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Manajemen Konflik Perkawinan	117
4.7 Gambaran Umum <i>Emotional Intelligence</i>	119
4.8 Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Diri	122
4.9 Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengelola Emosi	124
4.10 Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri.....	127
4.11 Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Orang Lain	129

4.12	Gambaran Spesifik <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Aspek Membina Hubungan dengan Orang Lain.....	132
4.13	Ringkasan Kategorisasi <i>Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Masing-Masing Aspek	133
4.14	Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Emotional Intelligence</i>	134



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai usia lanjut senantiasa melewati tahap-tahap perkembangan. Pada setiap tahapan perkembangan, individu mengalami perubahan fisik maupun psikologis dimana setiap perubahan dalam tahap-tahap perkembangan yang dialami individu akan selalu diiringi dengan harapan sosial yang disebut tugas-tugas dalam perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 9) menjelaskan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu yang menentukan keberhasilan menghadapi tugas dalam periode selanjutnya dalam kehidupan individu.

Pada masa dewasa, individu mengalami perubahan dari yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi orang dewasa yang mandiri dan mulai menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen-komitmen baru (Hurlock, 1980: 250). Komitmen-komitmen baru dalam tugas perkembangan masa dewasa meliputi: memilih teman hidup, belajar hidup bersama pasangan, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak dan mengelola rumah tangga yang kesemuanya itu dapat terwujud dengan adanya perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia antara Suami dan Isteri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009:13). Perkawinan membentuk komitmen emosional yang legal yang sangat penting dalam kehidupan orang dewasa (Dildar dkk, 2012).

Perkawinan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen untuk membina rumah tangga, namun juga melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Kebahagiaan setiap perkawinan adalah tujuan setiap pasangan yang menikah (Kertamuda, 2009:16). Perkawinan juga diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan, berisi: “Perkawinan didefinisikan sebagai suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai Suami Isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa” (Kertamuda, 2009: 26).

Setiap orang menginginkan keluarga bahagia, keluarga bahagia ini banyak definisinya beragam karena didasarkan pada dasar filsafat, norma, nilai, dan agama yang dianut (Willis, 2008:156). Namun yang marak terjadi sekarang ini adalah banyaknya fenomena perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh pasangan Suami Isteri. Data Kementerian Agama RI, menyebutkan bahwa terdapat peningkatan perceraian dari tahun ke-tahun (Takariawan, 2015). Berikut adalah data peningkatan perceraian dari tahun 2009-2013:

Tabel 1.1
Tabel Data Perceraian Tahun 2009-2013

Tahun	Perkawinan	Cerai
2009	2.162.268	216.286
2010	2.207.364	285.184
2011	2.319.821	258.119
2012	2.291.265	372.577
2013	2.218.130	324.527

Data dua tahun terakhir di 2012 dan 2013 saja, Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam (Takariawan, 2015). Rusaknya suatu hubungan sesungguhnya bukan oleh munculnya konflik, tetapi kegagalan dalam memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak. Bila kita mampu mengelolanya secara konstruktif, konflik dapat memberikan manfaat positif bagi hubungan kita (Supratiknya, 1995: 94).

Angka perceraian di Provinsi Jawa Tengah sendiri masih cukup tinggi. Setidaknya sekitar 12.000 kasus perceraian terjadi setiap tahunnya. Hal itu disampaikan Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait “Kalau dari 12.000 pasangan itu memiliki dua anak saja, setidaknya sudah 24.000 anak di Jawa Tengah ini yang kehilangan hak asuh orang tuanya. Dan ini tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang serta masa depan si anak kelak,” (Prabowo, 2015).

Semua orang mengetahui bahwa sebelum adanya keputusan perceraian oleh kedua belah pihak akan terdapat jeda waktu yang diisi oleh beberapa konflik perkawinan dari intensitas emosional ringan sampai dengan berat serta beberapa

kemungkinan disertai dengan tindak kekerasan fisik dan mental pasangan (Sadarjoen, 2005:1). Kekerasan fisik tersebut disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data yang didapat dari Hilmansyah (2015) menunjukkan data KDRT di Indonesia dari tahun 2004-2013 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tabel Data KDRT Tahun 2004-2013

Tahun	Data KDRT
2004	4.310
2005	16.615
2006	16.709
2007	19.253
2008	49.537
2009	136.849
2010	101.128
2011	113.878
2012	8.315
2013	11.719

Penelitian Novitasari (2012) menunjukkan bahwa laki-laki (Suami) memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga dari pada perempuan (Isteri). Menurut Sulaeman dan Hamzah (dalam Novitasari, 2012) laki-laki memiliki peluang lebih besar menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga karena masalah budaya, masyarakat yang menganut sistem patriarkis ditandai dengan pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena individu kurang mampu menangani emosinya sendiri dan kurang mampu mengenali emosi pasangan, empati terhadap pasangan sudah berkurang serta buruknya komunikasi yang terjadi dengan pasangan (Pasiak dalam Novitasari, 2012).

Aktivist Perempuan asal Jogja Giantari (dalam Setiadi, 2014) menyebutkan, meningkatnya kasus seperti perceraian dan KDRT disebabkan karena banyak faktor. Salah satunya dari dalam keluarga itu sendiri, seperti masalah-masalah pribadi, dan antara anggota keluarga. Minali (dalam Hilmansyah, 2015) mengemukakan bahwa apa pun pemicunya, keretakan rumah tangga lebih disebabkan karena ketidakmampuan pasangan dalam mengatasi konflik yang terjadi. Kemudian banyak pasangan menganggap perceraian bisa menjadi jalan keluar dari permasalahan. Ini yang menjadi penyebab angka perceraian di Indonesia mencapai 10% dari total perkawinan.

Setiap orang yang menjalani kehidupan rumah tangga pasti mengalami rintangan. Dalam setiap kesulitan tersebut pada hakikatnya pasangan Suami-Isteri diuji: sampai sejauh mana pasangan tersebut sanggup menyikapi dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, dan mencari titik temu dalam setiap konflik yang muncul dalam keluarga. Hal yang terpenting adalah cara pasangan Suami-Isteri bersikap menghadapinya dan mengelola dengan sebaik-baiknya (Nurchayanti, 2010: 1). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Sadarjoen (2005: 3) yang menyatakan bahwa dua orang yang tinggal dalam satu atap tidak mungkin hidup tanpa konflik. Walaupun salah satu pasangan memutuskan untuk mengalah, tidak berarti tidak ada konflik sama sekali, karena sekalipun kejengkelan tidak diungkap secara konfrontatif, konflik akan tetap ada. Konflik dalam perkawinan wajar terjadi karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual.

Setiap perkawinan pasti menemui permasalahan yang akhirnya akan menjadi sumber konflik dari pasangan Suami Isteri itu sendiri. Nurcahyanti (2010: 4) mengungkapkan bahwa setiap mengalami konflik, pada umumnya pasangan Suami Isteri cenderung bersikap emosional, sehingga mengakibatkan kata-kata atau pendapat yang keluar dari keduanya tidak rasional. Konflik tersebut membuat nalar menjadi tak berfungsi. Pasangan tersebut hanya menuruti hawa nafsu masing masing dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan perkawinan. Ikatan perkawinan itupun pada akhirnya berakhir dengan kata cerai. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan rumah tangga, bukan disebabkan oleh konflik yang dihadapi melainkan kegagalan dalam memecahkan konflik rumah tangga itu sendiri.

Konflik didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan, dan konflik terjadi apabila tidak adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Pruit dan Rubin, 2009: 26). Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 94) menyebut bahwa yang dimaksud konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain. Levenson (dalam Dildar dkk, 2013) mengungkapkan bahwa cara pasangan dalam menghadapi efek negatif dari konflik menentukan apakah perkawinan dapat terbilang sukses atau gagal.

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 11- 14 Juni 2015 dengan subjek 15 Isteri dan 15 Suami, penulis mencoba mengetahui gambaran konflik rumah tangga dari persepsi Isteri dan Suami. Instrumen studi pendahuluan yang digunakan penulis adalah angket dengan 15

pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak” dan 4 pertanyaan terbuka seputar konflik perkawinan dan manajemen konflik perkawinan. Berikut adalah hasil studi pendahuluan yang telah penulis analisis berdasarkan presentase jawaban subjek:

Tabel 1.3 Hasil angket tertutup
Studi Pendahuluan

No	Pertanyaan	Isteri	Suami
1	Sering berkonflik dalam rumah tangga	66,6 %	26,6%
2	Konflik tidak terselesaikan	6,6%	20%
3	Mengalah dalam konflik rumah tangga	93.3%	93,3 %
4.	Tidak mengetahui pemicu konflik	0	13,3%
5.	Tidak melakukan diskusi tentang permasalahan	6,6%	26,6%
6.	Tidak puas dengan gaya penyelesaian konflik pasangan	26,6%	20%
7.	Memilih Menyembunyikan perasaan	33,3 %	40%
8.	Pasangan sering berdiam saat menghadapi masalah	13, 3 %	13,3%
9.	Menyalahkan pasangan atas permasalahan yang terjadi	13,3%	6,6%
10.	Disalahkan pasangan atas permasalahan yang terjadi	20%	20%
11.	Pasangan sering emosi dalam menghadapi masalah	46,6%	40%
12.	Sering emosi sendiri saat terjadi berkonflik	46,6%	20%

Keterangan: Presentase didapatkan dari jumlah jawaban “ya” dibandingkan dengan jumlah total subjek berdasarkan jenis kelamin lalu dikalikan 100%.

Angket tertutup menunjukkan baik Suami maupun Isteri mengakui bahwa di dalam rumah tangga mereka sering terjadi konflik. Jika dilihat dari persentasenya, 66,6% pihak Isteri mengakui sering berkonflik dengan pasangan di dalam rumah tangganya dibandingkan pihak Suami yang hanya 26,6%. Lebih dari 90% Suami dan Isteri mengaku lebih banyak mengalah dalam menghadapi konflik dengan pasangan. 40% lebih Suami maupun Isteri mengakui bahwa pasangannya

sering emosi dalam menghadapi konflik perkawinan. Sedangkan 46,6% Isteri mengaku dirinya masih sering emosi saat berkonflik dengan pasangan, presentase ini lebih besar daripada Suami yang hanya 20% mengakui dirinya masih sering emosi saat menghadapi konflik dengan pasangan.

Tabel 1.4 Hasil angket terbuka
Studi Pendahuluan

No	Pertanyaan terbuka	Jawaban	Isteri (15)	Suami (15)	Total (30 subjek)
1.	Penyebab konflik	Ekonomi	46,6 %	33,3%	40%
		Anak	26,6%	26,6%	26,6%
		Komunikasi	20%	13,3%	16,6%
		Cemburu	6,6%	6,6%	6,6%
		Work konflik	0	20%	10%
		Quality time	6,6%	6,6%	6,6%
2.	Apa yang dilakukan saat konflik	Diskusi	73,3%	66,6%	70%
		Mengalihkan	6,6%	6,6%	6,6%
		Diam	6,6%	13,3 %	10%
		Emosi	6,6%	6,6%	6,6%
3.	Apa yang pasangan lakukan saat konflik	Diskusi	40%	40%	40%
		Emosi	0	13,3 %	6,6%
		Diam	20%	33,3 %	26,6%
		Lain-lain	26,6%	13,3 %	20%
4.	Apa yang tidak disukai dari pasangan saat berkonflik	Emosi	33,3 %	40%	36,6%
		Diam	20%	26,6%	23,3%
		Tidak terbuka	20%	13,3 %	16,6%
		Lain-lain	26,6%	13,3 %	20%

Keterangan: presentase dihasilkan dari jumlah jawaban subjek dibandingkan dengan total subjek lalu dikalikan 100%

Dari angket terbuka, dapat kita ketahui bahwa pemicu konflik terbanyak adalah perekonomian yaitu 40%, meskipun penyelesaian konflik berupa diskusi mendapat angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 40%, penyelesaian konflik negatif seperti berdiam (10%-20%), atau emosi (10%) masih ditemukan baik itu dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun pasangan. Sedangkan emosi, sebesar 36% lebih adalah jawaban dengan presentase tertinggi pada subjek Suami maupun

Isteri ketika diminta menyebutkan hal-hal apa saja yang tidak disukai dari pasangan ketika berkonflik.

Konflik rumah tangga banyak terjadi pada tahun-tahun awal perkawinan, karena pada tahun awal perkawinan adalah masa penyesuaian satu sama lain. Banyak kasus ketidakharmonisan bahkan kegagalan rumah tangga yang terjadi pada awal usia perkawinan.

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, yang disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak (Dewi dan Sudhana, 2013). Tahun-tahun awal perkawinan merupakan suatu masa yang menentukan dan sangat penting karena masing-masing pasangan mulai belajar menerima pasangan dan hidup serta bertingkah laku selayaknya sebuah keluarga. Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Pudjiastuti dan Santi, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980 : 289) menyatakan bahwa selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan Suami Isteri melakukan penyesuaian terhadap satu sama lain, anggota keluarga masing-masing, dan teman-teman pasangannya. Sementara pasangan Suami Isteri sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda.

Pada tahun 2010, terjadi 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Dan hingga tahun 2012, angka perceraian terus meningkat terutama terjadi pada pasangan Suami Isteri di bawah usia lima tahun perkawinan (Republika Online dalam Winata, 2013). Kekuatan perkawinan melemah terutama pada 5 tahun

pertama perkawinan, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 120 pasangan Suami Isteri yang bercerai di pengadilan agama kota bandung. 45% berada dibawah usia perkawinan kurang dari 5 tahun (Kompas, dalam Pudjiastuti dan Santi, 2012).

Hassan (dalam Winata, 2013) mengungkapkan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat kerabat yang ada. Hal ini diperkuat oleh Herawati dalam Winata (2013) yang menyatakan bahwa lebih dari 5 tahun, pasangan Suami Isteri dianggap berhasil menyesuaikan diri dan mampu melalui masa paling rentan dalam perkawinan.

Karena konflik tidak dapat dihindari, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mengelola konflik Suami-Isteri dalam rumah tangga itu sendiri. Pakar ilmu sosial setuju bahwa konflik justru sering memperkuat ikatan relasi sosial dan membuat ikatan tersebut semakin mengandung ganjaran yang diharapkan (Blau dalam Sadarjoen, 2005:45). Konflik merupakan “bumbu” dalam kehidupan rumah tangga. Jika bisa dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik bisa lebih mengakrabkan Suami Isteri, tetapi sebaliknya jika kurang berhati hati konflik bisa jadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga (Sari, 2008).

Pengelolaan konflik yang baik akan membawa pasangan Suami dan Isteri untuk saling mempertahankan hubungan perkawinan dan masing masing akan berusaha untuk mendewasakan diri. Dalam mengelola konflik rumah tangga, *emotional intelligence* sangat berperan penting. Ming (dalam Wirawan, 2010:

136) menemukan bahwa kesuksesan manajemen konflik memerlukan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Walgito (2004: 44) yaitu kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila individu telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu tersebut akan dapat berpikir secara matang, baik, dan objektif. Dalam kaitanya dengan perkawinan, hal ini dituntut agar Suami maupun Isteri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik dan objektif.

Goleman (1999: xiii) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional adalah yang mencakup tentang pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Gardner (dalam Goleman, 1999: 53) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.

Grossman & Wood (dalam Berrocal dkk, 2012) menjelaskan bahwa literatur banyak menunjuk pada emosi dalam *emotional intelligence* antara laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Khususnya dimensi emosi tradisional yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai emosi yang lebih besar dibanding laki-laki, karena pengalaman mereka tentang emosi positif dan negatif yang lebih intens daripada laki-laki. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Goleman (1999:187) yang menjelaskan bahwa bagaimana cara pasangan membahas masalah-masalah rumah tangga berpengaruh bagi kelanjutan perkawinan, baik laki-laki maupun perempuan harus mengatasi perbedaan-

perbedaan bawaan masing-masing gender dalam mengelola emosi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Jika gagal mengatasi hal ini, maka pasangan Suami Istri akan rawan terhadap keretakan-keretakan emosional yang pada akhirnya dapat menjauhkan hubungan dalam rumah tangga. Keretakan hubungan dalam rumah tangga jauh lebih berkembang apabila pasangan tidak memiliki kecerdasan emosional.

Perkawinan menyatukan Suami dan Istri dalam suatu hubungan yang sakral dan kekal. Tidak mudah untuk selalu menyatukan dua individu yang berbeda dengan segala perbedaannya. Apalagi perbedaan gender diantara keduanya yang memungkinkan terjadinya konflik interpersonal. Pasalnya negara Indonesia yang kaya akan adat dan norma sosial memberi sifat yang melekat pada masing masing gender sesuai dengan peran sosialnya.

Menurut Goleman (1999: 183) perbedaan emosi antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kehidupan masa kanak-kanak mereka. Penelitian menemukan bahwa laki-laki dan perempuan dididik dengan pola yang berbeda dalam menangani emosi. Pada umumnya orang tua membahas masalah emosi lebih banyak dengan anak perempuan dibanding dengan anak laki-lakinya. Hal itu membuat informasi tentang emosi yang di dapat dari anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Brody dan Hall (dalam Goleman, 1999:184) menyebutkan bahwa perbedaan emosi laki-laki dan perempuan dikarenakan anak perempuan lebih terampil dalam berbahasa sehingga mereka lebih cakap dan berpengalaman dalam hal mengutarakan perasaanya. Sedangkan anak laki-laki memanfaatkan kata-kata untuk menggantikan reaksi emosional seperti perkelahian

fisik, sebagian besar anak laki-laki kurang peka terhadap keadaan emosinya, baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Perbedaan pengasuhan yang berkaitan dengan emosi menghasilkan ketrampilan emosi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan mahir dalam membaca sinyal emosi baik verbal dan non verbal dan mengungkapkan perasaannya, sedangkan anak laki-laki lebih terampil dalam meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut, dan sakit. Studi menemukan secara rata-rata kaum perempuan meraakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas lebih besar dan lebih berubah-ubah daripada kaum laki-laki, hal ini mengartikan bahwa kaum perempuan lebih “emosional” daripada kaum laki-laki (Goleman, 1999:186).

Kartono (dalam Dewi dan Basti, 2008) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional. Hal ini terlihat bahwa perempuan lebih cepat bereaksi dengan hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takut dan cemas. Selain itu, kesatuan totalitas dari tingkah laku perempuan bukan terletak pada kesadaran obyektif menuju pada satu tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasaannya, yang didorong oleh afek-afek dan sentimen-sentimen yang kuat, yang akhirnya membuat dugaan dan perhitungan yang mereka ambil menjadi keliru dan menimbulkan konflik tersendiri.

Hasil angket studi pendahuluan menemukan bahwa 66,6% pihak Isteri mengakui sering berkonflik dengan pasangan di dalam rumah tangganya dibandingkan pihak Suami yang hanya 26,6%. Hal tersebut mengindikasikan

Isteri (perempuan) lebih mempersepsikan bahwa masalah dalam rumah tangga dapat menjadi konflik dan Suami tidak. 46,6% Isteri mengaku dirinya masih sering emosi saat berkonflik dengan pasangan, presentase ini lebih besar daripada Suami yang hanya 20% mengakui dirinya masih sering emosi saat menghadapi konflik dengan pasangan. Hal tersebut mengindikasikan Isteri (perempuan) lebih menggunakan perasaan daripada Suami dalam menghadapi konflik dengan pasangan. Dari kedua hasil tersebut disimpulkan bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Berrocal, dkk (2012) menyimpulkan bahwa skor *emotional intelligence* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil ini didukung oleh literatur tentang perbedaan gender dalam aspek emosi yang menyatakan bahwa perempuan lebih dapat memahami informasi emosi nonverbal. Hal ini dikarenakan perempuan lebih familiar dengan dunia emosi daripada laki-laki. Laki-laki pada prinsipnya mempunyai skor *emotional intelligence* yang lebih rendah daripada perempuan. Karena laki-laki mempunyai ketidakmampuan untuk mengerti emosi dan menggunakan emosi tersebut untuk memfasilitasinya berfikir mengenai konsekuensi negatif yang akan di hadapi (Naghavi dan Redzuan, 2011).

Siaruchi, dkk (dalam Naghavi dan Redzuan, 2011) menemukan bahwa *emotional intelligence* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Terutama dalam hal kemampuan dalam memahami emosi, regulasi emosi, dan penggunaan emosi. Hal ini didukung oleh penelitian Mayer, dkk (dalam Naghavi dan Redzuan, 2011) yang menemukan bahwa performansi kecerdasan emosi perempuan lebih baik daripada laki-laki.

Fitness (dalam Dildar, 2012) menyebutkan bahwa *emotional intelligence* dan penyesuaian dalam pernikahan sangat berhubungan. Hal ini dikarenakan persepsi emosi, pemahaman dan alasan tentang manajemen emosi sangat penting dalam suatu hubungan perkawinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Basharat (dalam Roodsari, 2014: 229) mempelajari bahwa di dalam hubungan sosial yang berkualitas, terdapat pengaruh dari *emotional intelligence*. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan adanya korelasi negatif antara *emotional intelligence* dan masalah interpersonal. Hal ini dikarenakan *emotional intelligence* membantu individu untuk meningkatkan hubungan sosial mereka melalui persepsi emosi, kognisi emosi, dan manajemen emosi dengan menggunakan antisipasi, meningkatkan *self control*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan? Apakah ada perbedaan manajemen konflik perkawinan dan *emotional intelligence* antara Suami dan Istri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Manajemen Konflik Perkawinan ditinjau dari Jenis Kelamin.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen konflik perkawinan pasangan Suami-Isteri dalam perkawinan?
2. Bagaimana *emotional intelligence* pada pasangan Suami Isteri?
3. Apakah terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan?
4. Apakah ada perbedaan manajemen konflik perkawinan antara Suami dan Isteri?
5. Apakah ada perbedaan *emotional intelligence* antara Suami dan Isteri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen konflik perkawinan pasangan Suami-Isteri dalam perkawinan.
2. Untuk mengetahui *emotional intelligence* pasangan Suami-Isteri dalam perkawinan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan.
4. Untuk mengetahui perbedaan manajemen konflik perkawinan antara Suami dan Isteri.
5. Untuk mengetahui perbedaan *emotional intelligence* antara Suami dan Isteri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu khususnya psikologi, dengan memberikan sumbangan hasil penelitian khususnya untuk peneliti selanjutnya dengan tema perkawinan, terutama konflik dalam perkawinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta acuan dasar bagi pasangan Suami-Isteri terutama dengan usia perkawinan dibawah 5 tahun tentang hubungan *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan. Di dalam melalui usia perkawinan dibawah 5 tahun yang sedang dalam masa rawan konflik, diharapkan Suami dan Isteri dapat saling memahami, saling mengerti satu sama lain dan dapat mengelola konflik yang terjadi dengan saling bekerja sama dan bertukar pikiran satu sama lain dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi sehingga hubungan dalam rumah tangga dapat terjaga keharmonisannya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perkawinan

2.1.1 Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai Suami Isteri (Hornby dalam Walgito, 2004: 12). Achir (dalam Srijauhari, 2008) perkawinan merupakan titik permulaan mata rantai kehidupan baru. Karena sejak kedua individu itu bersepakat untuk melaksanakan perkawinan, maka secara tertulis atau tidak tertulis. Keduanya sebenarnya bersepakat untuk menjalani pesan baru. Bukan lagi semata-mata sebagai individu yang bebas dan tunggal tapi sebagai Suami-Isteri yang terikat satu sama lain.

Kartono (dalam Srijauhari, 2008) perkawinan adalah saat sepasang mempelai atau sepasang calon Suami Isteri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai Suami Isteri dengan upacara dan ritual ritual tertentu. Peristiwa perkawinan ini merupakan suatu bentuk proklamasi, saat sepasang laki-laki dan perempuan secara resmi diumumkan untuk saling memiliki satu sama lainnya. Pengertian perkawinan juga dijelaskan oleh Soeparwoto (2006: 30) yang menyebutkan bahwa ikatan perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai Suami Isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Walgito, 2004: 105).

Perkawinan bukan untuk sementara, tetapi bersifat kekal untuk seumur hidup. Perkawinan bukan hanya sekedar berkumpulnya dua orang dalam satu atap kemudian mendapat keturunan, tetapi lebih dari itu perkawinan mempunyai makna yang lebih sakral. Hal itu terbukti karena dalam agama apapun, setiap perkawinan selalu melibatkan tokoh agama/rohaniawan dan tidak jarang dilaksanakan di tempat peribadatan (Soeparwoto, 2006: 29).

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan merupakan bersatunya Suami dan Isteri dalam sebuah ikatan suci dan sakral untuk senantiasa bersama menjalani hidup dan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia.

2.1.2 Tujuan Perkawinan

Dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan tersebut di atas dengan jelas disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun demikian, telah dijelaskan bahwa pada hakikatnya perkawinan terdiri dari dua individu yang berbeda, dari dua individu tersebut mungkin juga terdapat tujuan yang berbeda. Tujuan yang tidak sama antara Suami dan Isteri akan merupakan sumber permasalahan dalam keluarga itu. Oleh karena itu untuk

membentuk keluarga yang bahagia perlu memepersatukan tujuan yang akan dicapai dalam perkawinan itu (Walgito, 2004: 13). Walgito juga menambahkan bahwa tanpa adanya kesatuan tujuan di dalam keluarga, dan kesadaran bahwa tujuan itu harus dicapai bersama–sama, maka dapat dibayangkan bahwa keluarga itu akan mudah mengalami hambatan–hambatan, yang akhirnya akan dapat menuju keretakan keluarga yang dapat berakibat lebih jauh. Karena itu tujuan akan merupakan titik tuju bersama yang akan diusahakan untuk dapat dicapai secara bersama–sama.

Menurut Soeparwoto (2006: 31) perkawinan mempunyai berbagai tujuan, dari yang khusus sampai dengan bersifat universal, tujuan pokok perkawinan adalah:

1. Untuk mendapatkan dan melangsungkan keturunan secara utuh

Sesuai dengan naluri manusia, manusia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan, dan memiliki keturunan yang sah dari perkawinan. Sebab, anak merupakan kekuatan dan kebanggaan orang tua dan keluarga. Demikian pentingnya makna keturunan bagi manusia maka wajar apabila mendapatkan keturunan merupakan tujuan utama setiap perkawinan.

2. Untuk menentramkan jiwa dan raga

Perkawinan adalah media untuk menyalurkan nafsu secara benar, aman dan membawa ketentraman.

3. Untuk mencegah kemaksiatan

Seperti yang kita tahu, norma masyarakat mengatur bahwa hubungan seksual hanya dapat dilaksanakan setelah menikah. Untuk itu sangat

dianjurkan bagi mereka yang sudah mampu secara lahir dan bathin untuk segera menikah agar terhindar dari kemaksiatan.

4. Untuk menyempurnakan Agamanya

Islam mengajarkan umatnya untuk menikah, karena hakikatnya kita dilahirkan berpasang-pasangan. Menikah adalah salah satu syariat Islam, sehingga apabila telah melaksanakan perkawinan maka telah melaksanakan pula salah satu syariat agama.

Berdasarkan beberapa pengertian tokoh tentang tujuan perkawinan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang diantaranya meliputi mencegah kemaksiatan, menentramkan jiwa dan raga, mendapatkan dan melangsungkan keturunan secara utuh dan menyempurnakan agama yang dianut.

2.1.3 Latar Belakang Perkawinan

Walgito (2004: 17) mengemukakan beberapa latar belakang perkawinan yang didasarkan pada kebutuhan manusia, antara lain:

1. Kebutuhan Fisiologis dalam Perkawinan

Manusia mempunyai kebutuhan fisiologis, salah satunya adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan itu memerlukan sebuah pemenuhan. Di Indonesia sendiri, memiliki norma bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan hanya dapat diterima melalui perkawinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu yang melatarbelakangi perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yang sesuai norma dalam masyarakat di Indonesia.

2. Kebutuhan Psikologis dalam Perkawinan

Hubungan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing pasti ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi, dan ingin menghargai. Kebutuhan psikologis ini akan dapat dipenuhi antara lain dengan perkawinan.

3. Kebutuhan Sosial dalam Perkawinan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Manusia hidup di masyarakat dan terikat pada norma-norma di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat tertentu terdapat pandangan bahwa seseorang yang tidak kawin akan memperoleh sorotan tersendiri dari masyarakat. Pandangan lain yaitu seseorang terutama perempuan yang terlambat menikah merupakan keadaan yang belum diterima masyarakat. Keadaan dan tuntutan sosial inilah yang merupakan salah satu pendorong seseorang untuk melakukan perkawinan. Keadaan sosial budaya pada masyarakat ikut bagian dari perkawinan.

4. Kebutuhan Religi dalam Perkawinan

Kepercayaan agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan mewajibkan seseorang untuk menikah. Hal ini merupakan salah satu pendorong untuk melaksanakan perkawinan. Sebab dengan melaksanakan perkawinan maka salah satu segi yang digariskan agama dapat dipenuhi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis

(kebutuhan seksual), kebutuhan psikologis (kebutuhan kasih sayang), kebutuhan sosial (tuntutan social untuk menikah), dan kebutuhan religi (kewajiban dalam agama).

2.2 Konflik dalam Perkawinan

2.2.1 Konflik

2.2.1.1 Pengertian Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin *configure* yang berarti saling memukul. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2010: 5). Konflik didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan, dan konflik terjadi apabila tidak adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Pruit dan Rubin, 2009: 26).

Konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan pihak lain (Johnson dalam Supratiknya, 1995: 94).

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan pihak satu dengan pihak lain yang akan berdampak pada merenggangnya sebuah hubungan apabila tidak ada alternatif penyelesaian yang memuaskan masing-masing pihak yang terlibat konflik.

2.2.1.2 Strategi dalam Konflik

DeVito (dalam Winata, 2013) mengemukakan lima strategi untuk mengatasi konflik yaitu:

1. *Win-Lose and Win-Win Strategies.*

Win-Win Solution lebih banyak dipilih dalam menyelesaikan konflik, hal ini dikarenakan adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh *win-lose solution*. Dengan *win-win solution* dua pihak yang berkonflik tidak dirugikan satu sama lain, dan mendapat keadilan kepentingan masing-masing.

2. *Avoidance active fighting strategies.*

Avoidance atau penghindaran dapat dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Di sini orang meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Cara menghindar belum tentu menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan konflik. Terkadang semakin banyak menghindar, kualitas hubungan semakin menurun.

3. *Force and talk strategies.*

Force adalah penyelesaian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, dorongan. Ada beberapa orang berpendapat bahwa kekerasan merusak hubungan mereka, namun ada pula yang mengatakan kekerasan fisik bahkan memperbaiki hubungan mereka. Selain menggunakan *Force*, alternative lain adalah *talk strategies* atau menggunakan teknik bicara. Sebagai

contoh, keterbukaan, sikap positif, dan empati adalah titik awal yang cocok untuk menyelesaikan konflik. Selain itu cara yang baik adalah mendengarkan secara aktif dan terbuka.

4. *Face Detracting and Face Enhancing strategies.*

Pendekatan untuk *face-detracting* dan *face-enhancing* untuk konflik interpersonal meliputi memperlakukan orang lain sebagai orang yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, tidak memiliki kemampuan atau buruk (Donahue & Kolt dalam Winata, 2013). *Face-detracting* ditemukan dalam bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat berupa memperlakukan orang lain hingga merusak reputasinya.

5. *Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies.*

Verbal aggressiveness merupakan strategi konflik yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Menyerang karakter, mungkin karena itu sangat efektif dalam menimbulkan sakit secara psikologis, taktik yang paling populer dari agresivitas verbal. Sedangkan *argumentativeness* merupakan strategi dimana kita menyuarakan opini menurut sudut pandang kita, sehingga kita bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

2.2.2 Konflik dalam Perkawinan

Perkawinan menyatukan dua individu yang berbeda. Sedangkan kita tahu bahwa setiap individu mempunyai perbedaan masing-masing. Perbedaan itu antara lain dapat merupakan perbedaan dari segi fisiologi dan segi psikologi. Hal

itu mempengaruhi individu dalam merasa maupun berpikir. Cara individu merasa dan berpikir inilah yang berperan dalam perilaku individu disaat menghadapi permasalahan. Perbedaan tersebut membuat masing-masing individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memecahkan masalahnya (Walgito, 2004: 7). Senada dengan hal itu Sudarto (2003: 110) juga mengungkapkan hal serupa, yaitu dalam kehidupan rumah tangga, konflik tidak bisa dihindari, kadang-kadang konflik itu muncul dari tekanan-tekanan keadaan. Munculnya konflik bisa bersumber dari Suami, Istri, dan anak-anak, serta pihak ketiga yang melakukannya secara sengaja maupun tidak sengaja. Jika pasangan Suami-Istri tidak dapat mengelola konflik yang terjadi, maka tujuan akhir dari rumah tangga yakni kebahagiaan tidak akan terwujud.

Konflik merupakan “bumbu” dalam kehidupan rumah tangga. Jika bisa dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik bisa lebih mengakrabkan Suami Istri, tetapi sebaliknya jika kurang berhati hati konflik bisa jadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga (Sari, 2008).

Individu dalam perkawinan dapat menemukan berbagai hal yang dapat menimbulkan permasalahan yang tiada hentinya. Setiap hal dapat menjadi permasalahan (Gottman, dkk dalam Sadarjoen, 2005: 55). Konflik dalam perkawinan dari rentang iritasi minor ke iritasi serius biasanya menjadi isu yang kompleks. Pengalaman ketegangan interpersonal seringkali bukan merupakan hasil dari perbedaan yang besar tetapi dari iritasi minor keseharian. Iritasi minor merupakan gejala ringan dari persoalan yang serius. Karena iritasi minor memiliki potensi untuk meningkat menjadi konflik mayor. Hal itu menjadi akumulatif

sampai berpengaruh pada relasi interpersonal perkawinan. Bahkan walaupun tidak diluapkan, tidak terucap oleh masing masing pasangan tetapi iritasi minor akan menjadi kemarahan dan kekecewaan yang terpendam yang akan menciptakan jarak emosional keduanya dan mengurangi kedekatan hubungan (Sadarjoen, 2005: 54).

2.2.3 Tipe – Tipe Konflik

Konflik berasal dari masalah yang dapat membawa keretakan rumah tangga dan perceraian. Menurut Soeparwoto (2006: 16) ada tiga kategori masalah yang dapat membawa rumah tangga pada konflik yaitu:

1. Perbedaan dalam perkara yang sangat sederhana (sepele). Hal ini dikarenakan kurang matangnya emosi yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh perbedaan pendapat yang sangat sederhana (sepele).
2. Sikap terhadap hidup dan teman hidup. Sikap masing masing baik Suami maupun Isteri terhadap perilaku pasangannya. Perbedaan sikap ini dapat mengundang konflik rumah tangga.
3. Perbedaan Prinsip Keimanan. Perubahan naik turunnya keimanan acapkali tidak terjadi secara bersamaan dan seimbang antara Suami dan Isteri. Perbedaan ini dapat memunculkan konflik, terlebih pada orang yang baru mengalami penyadaran yang biasanya menjadi sangat peka terhadap kesalahan orang lain dan cenderung bersikap reaktif.

Burbenzer dan West (dalam Geldard dan Geldard, 2011: 362) menyatakan bahwa secara khas problem problem keluarga terkait dengan wilayah wilayah seperti: (1) masalah ekonomi; (2) persahabatan–keintiman (termasuk seksual); (3)

Kerja dan Rekreasi; (4) Pengasuhan; (5) Tugas Rumah Tangga; (6) Relasi dalam keluarga besar; (7) Agama; (8) Para sahabat; (9) Penyalahgunaan zat kimia; (10) Komunikasi.

Sadarjoen (2005: 43) membagi konflik menjadi 5 yaitu:

a. *Zero-Sum* dan *Motive Conflict*

Sadarjoen (2005: 43) menjelaskan bahwa tipe konflik *Zero-Sum* dengan contoh dalam konteks pertandingan banteng yang akan terjadi kekalahan baik pada pihak matador atau pihak banteng, dalam artian tidak bisa kalah semua. Sedangkan dalam tipe konflik *makes motive*, salah satu pasangan mengharapkan akan mendapatkan keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, bukan berarti mereka menganggap pasangannya sebagai lawan, tetapi mereka lebih berminat untuk tetap bersama, namun semaksimal mungkin memperoleh keuntungan yang bisa mereka peroleh untuk melanjutkan relasi mereka.

b. *Personality Based* dan *Situasional Conflict*

Konflik marital sering berakar pada konflik situasional yang berdasarkan kepribadian yang berbeda. Dalam tipe konflik ini, merujuk kepada kewajiban Suami dan Isteri dengan tugas sosial masing-masing akan berjalan dengan baik apabila keduanya mendapatkan haknya dari pasangan. Sadarjoen (2005: 44) memberikan contoh seorang Isteri yang enggan melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak karena dahulu ia bercita-cita untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan sang Suami juga enggan mengurus anak karena ia merasa bahwa itu adalah tugas Isterinya. Sikap Isteri

yang lebih suka menonton televisi dibanding melakukan pekerjaan rumah, hal itu merupakan bentuk protes kepada Suami yang baru menunjukkan kasih sayang apabila menginginkan hubungan seks.

c. *Basic dan Non Basic Conflict*

Basic Conflict dapat berarti ketidakstabilan atau bahkan kelumpuhan total. Konflik tersebut berangkat dari perubahan situasional. *Basic conflict* terjadi apabila gangguan relasi dalam kehidupan perkawinan menyertakan interdependensi antara dua pasangan yang menyertakan masalah seksual dan ekonomi. Sedangkan yang disebut dengan *non basic conflict* adalah konflik yang lebih terkait dengan perubahan situasional, dimana dicontohkan bahwa konflik pasangan tentang mobil baru, hal itu disebut *non basic conflict*. *Non basic conflict* ini mudah dinegosiasikan dan bukan penyebab terjadinya putusnya hubungan antara Suami dan Isteri.

d. Konflik yang tak terelakkan

Konflik yang tak terelakkan ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Konflik yang menguntungkan (*Beneficial Conflict*)

Konflik yang tak terelakkan memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana cara menyelesaikan konflik. Pakar sosial setuju bahwa konflik seringkali memperkuat ikatan relasi sosial (Blau dalam Sadarjoen, 2005: 45). Apabila konflik dapat diselesaikan dengan cara yang memuaskan akan menghasilkan keuntungan dibanding sebelumnya (dalam hal ini adalah hubungan Suami Isteri).

2) Konflik yang Menghancurkan (*Destructive Conflict*)

Diantara keuntungan yang dapat didapat dalam penyelesaian konflik, tidak menutup kemungkinan pula konflik juga dapat menghancurkan hubungan hubungan diantara hubungan masyarakat, bahkan Suami Isteri. Apabila Suami Isteri mencoba untuk mengatasi konflik yang berlanjut memperkuat kekuasaan yang tidak diakui, salah satu dari mereka merasa dieksploitasi atau merasa tidak puas, dan tidak dipercaya maka konflik tersebut akan berakhir dengan hancurnya hubungan pasangan Suami Isteri. Konflik yang berkembang dari situasi tersebut akan mengarah pada keadaan fatal.

e. Area Konflik dalam Kehidupan Perkawinan

Menurut Sadarjoen (2005: 46) area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut:

- 1) Keuangan (perolehan dan penggunaanya).
- 2) Pendidikan anak-anak.
- 3) Hubungan pertemanan.
- 4) Hubungan dengan keluarga besar.
- 5) Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya).
- 6) Aktivitas aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan.
- 7) Pembagian kerja dalam rumah tangga.
- 8) Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi, dan bermacam-macam masalah sepele).

9) Masalah masalah yang tidak spesifik (Scanzoni dalam Sadarjoen, 2005: 47).

Bastermarck (dalam Sadarjoen, 2005: 47) berpendapat bahwa sumber konflik marital adalah kedua pasangan tidak merasa bahagia, biasanya sumber itu tidak dapat didefinisikan oleh masing masing pasangan. Namun, mereka merasakan sesuatu yang menghalangi hubungan diantara keduanya. Hal tersebut terjadi karena adanya dinamika interrelasi antar pasangan yang meliputi:

- 1) Suami dan Isteri merasa kesepian, mereka merasa sendiri, merasa tidak dipahami, dan tidak mampu menjelaskan apa yang sebenarnya mereka inginkan untuk mendapat simpati.
- 2) Kedua pasangan merasa ditolak sehingga merasa seolah olah tidak diinginkan dan tidak aman.
- 3) Kurangnya komunikasi, ketidakmampuan untuk membicarakan dengan baik tentang masalah mereka dan tidak mampu menghadapinya bersama.
- 4) Hilangnya perspektif antar pasangan, mereka melupakan apa yang membuat mereka tertarik satu sama lain, kehilangan keceriaan dan optimisme. Mereka merasa tidak berdaya dan tidak ada harapan akan masa depan. Mereka tidak mampu mencurahkan perasaanya, tidak lagi menemukan rasa aman yang tulus, simpati dan support dari pasangan. Mereka merasa asing satu sama lainnya, bahkan bermusuhan.

Dari pengalamanya menangani kasus perkawinan sejak tahun 1977 di Bandung, Sadarjoen (2005: 66) menemukan bahwa ada beberapa area sumber konflik perkawinan yang salah satunya adalah pengaruh jenis kelamin dalam

dinamika kekuasaan relasi antar pasangan, misalnya: Suami otoriter dan agresif sehingga Isteri dipaksa berperan sebagai submisi atau sebaliknya. Ia juga menyatakan bahwa setiap sumber konflik yang disebutkan bukanlah menjadi penyebab tunggal terjadinya konflik, tetapi sering terjadi satu sumber konflik menjadi pemicu penyebab lain suatu permasalahan. Satu permasalahan akan mengimbas pada berkembangnya permasalahan baru yang bisa saling tumpang tindih. Komplikasi latar belakang atau sumber konflik tersebut dapat berdampak negatif pada hubungan Suami dan Isteri.

Penelitian yang dilakukan oleh Olson dan DeFrain (dalam Kertamuda, 2009: 78) terhadap 21.501 pasangan Suami Isteri diluar umur perkawinan. Menemukan bahwa ada 10 permasalahan yang dihadapi oleh pasangan Suami Isteri dalam perkawinan yaitu: (1) Masalah dalam kepemimpinan yang setara; (2) Pasangan yang keras kepala (*stubborn*); (3) Tidak memiliki anak dapat mengurangi kepuasan perkawinan; (4) Pasangan yang berpikir terlalu negatif dan sering melontarkan kritik; (5) Waktu dan tenaga untuk berekreasi dengan pasangan yang kurang; (6) Hilangnya harapan agar pasangan berbagi perasaan; (7) Salah satu pasangan merasa beban dan tanggung jawab masalah ada padanya; (8) Pasangan menghindari konflik dengan keluar rumah; (9) Kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan; (10) Perbedaan yang ada sulit untuk dipecahkan.

Dari 10 permasalahan diatas, permasalahan ke 8 mengarah pada gagalnya pasangan dalam penyelesaian konflik yang benar sehingga menyebabkan pasangan lebih memilih menghindar dan keluar rumah. Sedangkan permasalahan

ke 4, 6, 7 erat kaitanya dengan emosi, dan pengelolaan emosi yang kurang sehingga menyebabkan permasalahan.

2.2.4 Konflik pada Tahun-Tahun Awal Perkawinan

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, yang disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak (Dewi dan Sudhana, 2013). Tantangan di periode awal perkawinan adalah masa masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan keamanan hidup. Antara Suami Isteri sama sama bekerja keras untuk bias memenuhi tuntutan hidup. Ini sangat bisa mengurangi kualitas kebersamaan sehingga akhirnya salah satu pihak merasa terabaikan (Hassan dalam Anjani, 2006). Hal ini sesuai dengan Pendapat Hurlock (1980 : 289) menyatakan bahwa:

“Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan Suami Isteri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda”

Clinebell dan Clinebell (dalam Dewi dan Sudhana, 2013) menyebutkan bahwa periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Clinebell dan Clinebell (dalam Anjani, 2006) juga menambahkan bahwa pada periode awal perkawinan, pasangan Suami Isteri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian yaitu Suami dan Isteri saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima. Landis (dalam duvall dalam Pudjiastuti dan Santi, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan Suami Isteri

sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian perkawinan sangat diperlukan sangat diperlukan pada kehidupan lima tahun pertama perkawinan karena jika penyesuaian perkawinan pada awal perkawinan sudah baik, maka akan membantu pasangan Suami Isteri untuk melakukan penyesuaian perkawinan pada masa-masa berikutnya yang lebih sulit karena adanya pertumbuhan keluarga.

Di dalam studi awalnya, Anjani dan Suryanto (2006) menemukan bahwa awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak kritis atau masalah masalah yang dihadapi, perubahan sikap dan perilaku masing masing pasanganpun mulai tampak. Pada masa awal perkawinan ditemukan pula bahwa pasangan merasa pada masa ini banyak muncul hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat berpacaran.

Penelitian Gottman (1999) dalam Faulkner (2002) mengidentifikasi ada 2 masa kritis dimana masa tersebut adalah masa sensitif atau pasangan mudah tersinggung satu sama lain. Dimana kebanyakan pasangan bercerai dalam usia perkawinan 7 tahun. Pasangan yang bercerai dalam 7 tahun usia perkawinan mereka mempunyai karakteristik konflik perkawinan yang tinggi. Selain itu masa dimana pasangan sensitif atau mudah tersinggung lainnya adalah usia perkawinan 16 sampai 24 tahun. Pada tahun-tahun tersebut adalah usia perkawinan yang rentan perceraian, ditandai dengan kurangnya waktu untuk bersama, sehingga komunikasi berkurang. Gottman menyebutnya dengan ungkapan “2 domba melewati malam”.

Tahun-tahun awal perkawinan merupakan suatu masa yang menentukan dan sangat penting karena masing-masing pasangan mulai belajar menerima

pasangan dan hidup serta bertingkah laku selayaknya sebuah keluarga. Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Pudjiastuti dan Santi, 2012). Hassan (dalam Winata, 2013) juga mengungkapkan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lanny Herawati dalam Winata (2013) yang menyatakan bahwa lebih dari 5 tahun, pasangan Suami Isteri dianggap berhasil menyesuaikan diri dan mampu melalui masa paling rentan dalam perkawinan.

2.3 Manajemen Konflik

2.3.1 Sikap Terhadap Konflik

Satu set sikap yang disebut *reality-oriented* dan *defence-oriented* dapat dipergunakan untuk membentuk karakteristik respon orang dalam menghadapi konflik interpersonal dalam perkawinan. Tipe orang dengan *reality-oriented* akan langsung berupaya memahami konflik dan mengatasi ketidaksesuaian yang mendasari terjadinya konflik tersebut. Sedangkan tipe orang dengan *defence-oriented* biasanya menurunkan rasa tidak nyaman dan ketegangan mereka dengan menjelaskan perilaku yang tampak menyebabkan konflik tersebut terjadi (Coleman dalam Sadarjoen, 2005: 52). Menurut Sadarjoen (2005: 53), perilaku *defence* yang tipikal meliputi:

1. Rasionalisasi, yaitu dengan cara memberikan alasan atas perbuatan seseorang yang membuat perbuatan itu terkesan logis, tetapi memberikan efek positif setelah fakta tentang peristiwa tersebut dijelaskan.
2. Intelektualisasi, yaitu dengan cara mengalihkan pusat pembicaraan ke arah etika dan estetika yang lebih tinggi yang jauh dari perilaku dalam kenyataannya (konkrit).
3. *Denial*, yaitu dengan cara memaksakan sesuatu yang mengakibatkan peristiwa seolah tidak pernah terjadi.
4. *Suppression*, yaitu melupakan persetujuan atau kesepakatan yang pernah dilakukan mengenai konflik yang terjadi.
5. *Pollyannaism*, yaitu dengan memaksakan diri untuk berpikir agar lepas dari situasi yang menekan tersebut dengan orientasi masa depan yang lebih baik dengan mengambil hikmah dari konflik yang terjadi.

Tetapi individu dengan tipe *reality-oriented* tidak selalu dapat menemukan solusi dalam mengatasi konflik, kecuali permasalahan yang menjadi sumber konflik tersebut dapat diidentifikasi dan adanya kesepakatan pasangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut bersama-sama. Lasswell dan Lobsenz (dalam Sadarjoen, 2005: 54) juga menjelaskan bahwa Individu yang memiliki karakteristik *reality-oriented* mungkin saja tidak selalu mempunyai solusi dari konfliknya. Akan tetapi, bila pasangan dapat tetap menjadikan permasalahan yang mereka hadapi sebagai perhatian utama, mereka akan lebih baik mendapatkan kesempatan memperoleh area-area kehidupan yang berbeda diantara pasangan dan mampu mencari solusi. Pemecahan masalah tidak mungkin terjadi kecuali apabila

permasalahannya dapat diidentifikasi. Persetujuan antar pasangan yang menetapkan problem yang terjadi, apakah problem itu dan dimana setiap pasangan memiliki kontribusi terhadap keinginan dan kebutuhan dirinya, mungkin akan dapat mencapai tiga langkah utama yang paling penting bagi tercapainya resolusi dari konflik marital.

2.3.2 Upaya Mengatasi Konflik dalam Rumah Tangga

Konflik memang wajar terjadi dalam setiap perkawinan. Maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Soeparwoto (2006: 39) menyebutkan beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam upaya mengatasi konflik, yaitu:

1. Sabar

Saat konflik muncul, kesabaran sangat dibutuhkan. Kesabaran meliputi: kerelaan menerima, ketahanan menghadapi, dan kemampuan menahan diri. Sabar cenderung kepada kemampuan mengendalikan diri untuk tidak mengambil tindakan sebelum tepat waktu, usaha menjaga dan menjernihkan pikiran agar tidak mengambil tindakan secara tidak tergesa-gesa.

2. Dialog

Kadang masalah terjadi bukan karena adanya ketidakcocokan antara Suami dan Isteri, melainkan karena kurangnya kesempatan bagi keduanya untuk saling berbincang-bincang. Boleh jadi hanya dengan dialog ringan, konflik yang terlihat sulitpun dapat mencair. Selain itu dialog juga dimaksudkan untuk mencari kejelasan karena mungkin saja konflik terjadi

karena kesalahan informasi, atau kesalahan masing masing dalam mempersepsi apa yang terjadi.

3. Mencari Penengah

Upaya ini dapat dilakukan apabila konflik sudah tidak dapat diatasi dengan dialog.

2.3.3 Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat dalam konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk dapat mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010: 129). Rachmadani (2003) menjelaskan bahwa manajemen konflik adalah kemampuan individu untuk mengelola konflik-konflik yang dialaminya dengan cara yang tepat, sehingga tidak menimbulkan komplikasi negatif pada kesehatan jiwanya maupun keharmonisan keluarga.

Dari pengertian manajemen konflik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen konflik adalah kemampuan individu untuk mengelola konflik yang dihadapinya untuk menghasilkan resolusi konflik yang tepat sehingga konflik dapat terselesaikan dengan baik.

2.3.3.1 Penyelesaian Konflik

Winardi (1994: 17) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk menyelesaikan konflik, yaitu:

1. Bersikap acuh tidak acuh

Sikap acuh tak acuh berarti tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi konflik, dengan keadaan demikian konflik dapat menjadi kekuatan konstruktif atau kekuatan destruktif.

2. Menekannya (*Suppression*)

Menekan konflik, menyebabkan menyusutnya dampak konflik yang negatif. Tetapi bukan berarti konflik teratasi, karena pokok penyebab timbulnya konflik masih ada. Karena itulah *suppression* atau menekan konflik merupakan *surface solution* atau sebuah pemecahan konflik semu.

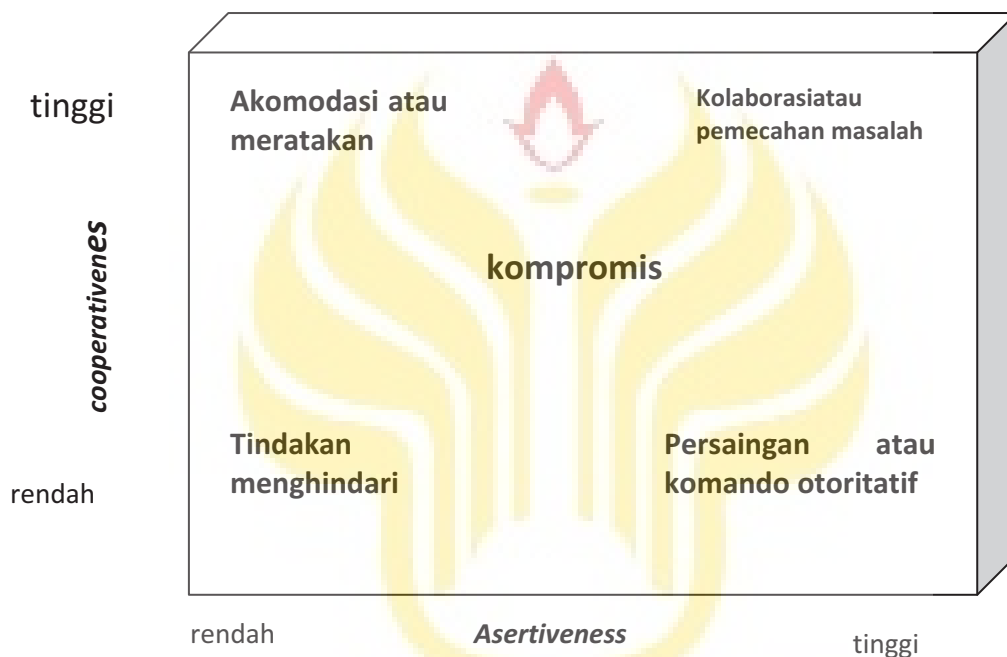
3. Menyelesaikannya (*Conflict Resolution*)

Penyelesaian konflik hanya dapat terjadi apabila latar belakang terjadinya suatu konflik, atau permasalahan pemicu timbulnya konflik diidentifikasi lalu diadukan. Sehingga pada masa mendatang penyebab konflik tersebut tidak muncul kembali.

2.3.3.2 Gaya Manajemen Konflik

Dalam menghadapi konflik, individu akan meresponnya dengan bentuk perilaku. Perilaku mereka membentuk suatu pola tertentu, pola perilaku individu dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik (Wirawan, 2010: 134)

Menurut Winardi (1994: 18) gaya atau pendekatan dalam menghadapi konflik dibagi didasarkan pada apa yang dinamakan *cooperative* dan *assertiveness*. *Cooperative* adalah keinginan untuk memnuhi kebutuhan dan minat pihak lain, sedangkan *assertiveness* adalah keinginan untuk memenuhi keinginan dan minat diri sendiri.



Gambar 2.1
Lima Macam Gaya Manajemen Konflik (Winardi, 1994: 18)

Dari gambar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 macam gaya manajemen konflik yaitu:

1. Tindakan menghindari, yang berisi sikap tidak kooperatif, dan tidak asertif; menarik diri dari situasi konflik, dan atau bersikap netral dalam segala macam situasi.
2. Kompetisi atau Komando Otoritatif, yang berisi sikap tidak kooperatif, tetapi asertif; bekerja dengan cara menentang keinginan pihak lain, usaha untuk

mendominasi dalam situasi “menang atau kalah”, dan memaksakan segala sesuatu dengan kekuasaan yang ada.

3. Akomodasi atau Meratakan, yaitu bersikap kooperatif dan asertif, membiarkan keinginan pihak lain menonjol; meratakan perbedaan untuk terciptanya keharmonian yang diciptakan secara buatan.
4. Kompromis, berisikap cukup kooperatif dan asertif tetapi tidak dengan tingkat ekstrim. Usaha untuk mencapai kepentingan bersama, mengadakan tawar-menawar untuk mencapai pemecahan yang dapat diterima tetapi bukan pemecahan optimal, sehingga tak seorangpun merasa ia menang atau kalah.
5. Kolaborasi (Kerjasama) atau Pemecahan Masalah, Bersikap kooperatif, maupun asertif; berupaya mencapai kepuasan setiap pihak yang berkepentingan dengan cara bekerja melalui perbedaan yang ada, lalu dari situ dicari pemecahan masalah sehingga setiap orang mencapai keuntungan sebagai hasilnya.

Dari gaya manajemen konflik yang telah dijelaskan diatas, Winardi (1994: 19) juga menambahkan bahwa gaya yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Perbedaan hasil tersebut antara lain:

1. Konflik “Kalah–Kalah”

Hasil ini terjadi apabila tak seorangpun di antara pihak yang terlibat mencapai keinginannya sebenarnya dan alasan mengapa konflik tersebut terjadi tidak mengalami perubahan. Konflik “Kalah–Kalah” ini memberi kesan lenyap untuk sementara waktu tapi besar kemungkinan untuk timbul kembali. Hasil ini terjadi apabila gaya yang digunakan dalam manajemen

konflik adalah sikap menghindari, akomodasi, meratakan dan atau melalui kompromis.

2. Konflik “Menang–Kalah”

Pada Konflik “Menang–Kalah” salah satu pihak mencapai apa yang diinginkan dengan mengorbankan keinginan pihak lain. Hal tersebut dikarenakan adanya persaingan dengan adanya kekuatan, keterampilan superior serta unsur dominasi. Kemungkinan besar konflik dengan hasil seperti ini akan muncul kembali. Gaya manajemen konflik yang memungkinkan terjadinya hasil konflik “Menang–Kalah” ini adalah komando otoriter.

3. Konflik “Menang–Menang”

Konflik “Menang–Menang” terjadi apabila kedua belah pihak yang berkonflik memperoleh keuntungan atas konflik yang terjadi. Kondisi ini kemungkinan tidak menimbulkan konflik lagi di masa depan karena tidak ada yang dihindari maupun ditekan. Gaya manajemen yang digunakan untuk konflik “Menang–Menang” ini adalah kerjasama (kolaborasi). Gaya ini dianggap gaya yang paling berhasil dalam mengatasi konflik.

Cara bertingkah laku dalam situasi konflik tergantung seberapa penting tujuan pribadi dan hubungan dengan pihak lain yang kita rasakan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 99) membagi gaya dalam mengelola konflik menjadi lima, yaitu:

1. Gaya kura-kura

Kura-kura lebih suka bersembunyi dalam tempurung untuk menghindari konflik. Mereka menarik diri secara fisik maupun psikologis daripada menghadapi konflik. Cenderung menghindar dari sumber konflik maupun pihak yang sedang berkonflik.

2. Gaya ikan hiu

Sifat ikan hiu senang dalam menakhlukan lawan dengan memaksa lawan untuk menerima solusi konflik. Pencapaian tujuan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidaklah terlalu penting. Watak ikan hiu adalah mementingkan kemenangan dengan cara menyerang dan mengancam ikan lain.

3. Gaya kancil

Watak kancil sangat mengutamakan hubungan, dan kurang mementingkan tujuan pribadinya. Ia ingin disukai oleh binatang lain. Individu dengan watak kelinci berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari, demi kerukunan.

4. Gaya Rubah

Watak rubah senang dalam berkompromi. Mencapai tujuan pribadi dan hubungan dengan orang lain adalah sama pentingnya. Watak ini mementingkan kepentingan dan kebaikan bersama. Ia mau berkorban sedikit dengan tujuan dan hubungan dengan pihak lain demi kepentingan bersama.

5. Gaya Burung Hantu

Watak burung hantu sangat mengutamakan tujuan pribadi sekaligus dengan hubungannya dengan pihak lain. Individu dengan watak ini yakin bahwa konflik harus dicari pemecahannya, tetapi pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan pribadinya maupun lawan. Burung hantu akan selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.

2.3.3.3 Aspek Manajemen Konflik

Pruitt dan Rubin (2009: 340) mengemukakan aspek manajemen konflik secara umum antara lain:

1. Mampu melihat seutuhnya konflik yang terjadi.

Memastikan konflik yang dialami benar benar ada, tidak berdasarkan perasaan yang subjektif tetapi benar menyadari bahwa dirinya berada dalam situasi konflik dengan pihak lain.

2. Mampu menganalisis konflik

Individu mampu menilai dan mengintropeksi diri sendiri sehingga diharapkan konflik yang terjadi mampu diketahui penyebab sesungguhnya.

3. Kompromi

Ketika individu mampu berkoordinasi atau berkompromi dengan pihak lain yang terlibat konflik dengan berunding dan bermusyawarah.

Dari aspek manajemen konflik yang disebutkan Pruitt dan Rubin (2009: 340) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan konflik Suami-Isteri dapat diukur dengan kemampuan masing-masing dalam melihat seutuhnya konflik yang terjadi, kemampuan dalam menganalisis konflik yang terjadi, serta

kemampuan dalam melakukan kompromi. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel manajemen konflik perkawinan penulis menggunakan aspek manajemen konflik yang disebutkan oleh Pruitt dan Rubin (2004: 340) dengan alasan bahwa aspek yang disebutkan, berlaku untuk manajemen konflik secara umum, termasuk konflik di dalam keluarga, Serta aspek yang disebutkan oleh Pruitt dan Rubin lebih mengacu pada manajemen konflik dalam hubungan interpersonal terutama pada Suami dan Isteri.

2.3.3.4 *Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Konflik*

Sari dan Widyastuti (2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau pengelolaan konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan dan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas didukung oleh pendapat Wirawan (2010: 135) yang juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya manajemen konflik, antara lain:

1. Asumsi mengenai konflik
2. Persepsi mengenai penyebab konflik
3. Ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya
4. Pola komunikasi dalam interaksi konflik
5. Kekuatan yang dimiliki
6. Pengalaman menghadapi situasi konflik
7. Sumber yang dimiliki
8. Jenis kelamin

9. Kecerdasan emosional
10. Kepribadian
11. Budaya organisasi sistem sosial
12. Prosedur yang mengatur pengambilan keputusan jika terjadi konflik
13. Situasi konflik dan posisi dalam konflik
14. Pengalaman menggunakan salah satu gaya manajemen konflik
15. Keterampilan berkomunikasi

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pihak yang terlibat konflik mempunyai pengaruh terhadap gaya manajemen konflik yang digunakannya. Sebagian besar penelitian yang menyimpulkan bahwa gaya manajemen perempuan berbeda dengan laki-laki. Selain jenis kelamin, penelitian menunjukkan bahwa dalam kemampuan manajemen konflik diperlukan kecerdasan emosional. Ming (dalam Wirawan, 2001: 136) dalam disertasinya menjelaskan bahwa kesuksesan manajemen konflik memerlukan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Hal ini terkait dengan dimensi kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, empati, dan membangun hubungan berdasarkan kecerdasan emosional.

2.4 *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

2.4.1 Emosi

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika ketika kita dalam masalah. Kata emosi sendiri adalah berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti menggerakkan, bergerak dengan awalan “e” yang berarti “bergerak menjauh”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan

kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak jika kita membicarakan masalah emosi (Goleman, 1999: 7). “Keterampilan emosional adalah *meta-ability* yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan ketrampilan-ketrampilan lain mana pun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah.” (Goleman, 1999: 47). Emosi adalah hasil dari interaksi antara stimulasi psikologi dan identifikasi penilaian terhadap situasi yang dihadapi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan memahami serta mengaplikasikan dan mengelola emosi dalam dirinya dan orang lain (Naghavi dan Redzuan, 2011).

Cooper dan Sawaf (2001: 64) Emosi adalah sistem “isyarat” yang berfungsi sebagai alarm berupa informasi yang kita butuhkan dan mengarahkan kita ke berbagai jalan keluar, aksi atau perubahan pada saat tertentu. Emosi adalah perasaan subjektif yang kompleks sebagai reaksi kognitif dan fisiologis atas pengalaman yang memengaruhi sikap dan perilaku. Emosi berhubungan erat dengan terjadinya konflik dan proses interaksi konflik. Emosi dapat menyebabkan terjadinya konflik dan memengaruhi proses interaksi konflik. Emosi mempunyai fungsi penting bagi manusia, antara lain:

- a. Menyiapkan orang untuk bertindak, emosi berpengaruh dalam respon seseorang pada kejadian di lingkungan eksternal.
- b. Membentuk perilaku orang dikemudian hari, emosi mendorong individu untuk mempelajari informasi yang akan digunakannya untuk merespon yang tepat di masa mendatang terhadap situasi tertentu.

- c. Membantu mengatur interaksi sosial. Emosi mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dalam bentuk perilaku verbal maupun non verbal.

Menurut Mayer (dalam Goleman, 1999: 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka. Gaya-gaya tersebut antara lain:

1. Sadar Diri

Kesadaran diri berarti mereka peka pada suasana hati mereka ketika mengalami perasaan tertentu. Orang-orang yang mempunyai kesadaran diri tentang apa yang mereka rasakan seperti ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kesadaran ini melandasi kepribadian lain yang mereka miliki yaitu kesehatan jiwa yang bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila mereka dilanda masalah hal itu tidak langsung melarutkan mereka dalam permasalahan, mereka mampu melepaskan diri dari keadaan itu.

2. Tenggelam dalam permasalahan

Gaya ini adalah milik mereka yang sering kali dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah, tidak peka atas perasaannya, sehingga mudah larut dalam perasaan perasaan itu bukan mencari perspektif serta penyelesaian. Sehingga orang-orang dengan gaya seperti ini tidak mempunyai kendali akan kehidupan emosional mereka, seringkali lepas kendali secara emosional.

3. Pasrah

Gaya yang ketiga ini, dimiliki oleh orang-orang yang peka akan apa yang mereka rasakan, cenderung menerima begitu saja apa yang mereka rasakan, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya.

2.4.2 Pengertian *Emotional Intelligence*

Goleman (1999: xiii) Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri sendiri, selain itu Goleman (1999: 45) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri lain kecerdasan emosional yaitu pertama, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi. Kedua, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Ketiga dan yang terakhir adalah berempati dan berdoa.

Tanda kematangan emosi menurut Walgito (2004: 45):

1. Dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya (objektif).
2. Tidak bersifat impulsif. Hal ini karena individu dengan kematangan emosi akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengontrol pikirannya untuk member tanggapan stimulus yang dihadapinya.
3. Mengontrol dan mengekspresikan emosi secara baik. Hal ini berarti orang dengan kematangan emosi dapat mengontrol emosinya, dan tahu bagaimana harus mengekspresikan emosinya.
4. Sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik

5. Mempunyai tanggung jawab, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Goleman (1999: xv) menyebut bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasariah manusia untuk mempertahankan hidup. Misalnya kesanggupan untuk mengendalikan emosi, membaca perasaan orang lain, dan memelihara hubungan dengan sebaik baiknya.

Dari pengertian para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan menganalisis emosi diri maupun orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi untuk membina hubungan dan memeliharanya sebaik-baiknya.

2.4.3 Aspek *Emotional Intelligence*

Salovey (dalam Goleman, 1999: 57) membagi 5 wilayah utama dalam kecerdasan emosional yaitu:

1. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri yaitu mengenali perasaan ketika perasaan tersebut muncul. Kemampuan untuk mengenali perasaan diri ini penting karena ketidakmampuan untuk mengenali perasaan kita sesungguhnya membawa kita ada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang apa yang dirasakanya adalah pilot untuk kehidupan mereka sendiri.karena mereka mempunyai kepekaan tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, dan pengambilan keputusan untuk masalah pribadi mereka.

2. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar dapat diungkap dengan pas adalah sebuah kecakapan mengelola emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan serta emosi–emosi negatif lain. Orang dengan kemampuan mengelola emosi akan bangkit lebih cepat dalam setiap permasalahan dalam kehidupan mereka, sebaliknya orang yang tidak mempunyai ketrampilan ini kan terus menerus bertarung melawan perasaan negatif mereka dalam setiap permasalahan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang kaitanya dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Ketrampilan ini adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Karena mampu menyesuaikan diri “*flow*” meningkatkan kinerja, dan orang dengan ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Orang yang empatik mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa–apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang

popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan (Goleman, 1999: 59). Goleman (1999: 158) menambahkan bahwa Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman.

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri. Paul Ekman (dalam Goleman, 1999; 159) menggunakan istilah tatakrama tampilan untuk konsensus sosial mengenai perasaan mana saja yang dapat diperlihatkan secara wajar pada saat yang tepat. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat.

John Cacioppo (dalam Goleman, 1999: 163) ahli sosiologi di Ohio State University yang telah mempelajari pertukaran emosi yang tak terlihat ini, mengamati hanya dengan melihat seseorang mengungkapkan emosinya dapat muncul suasana hati, entah disadari atau tidak seseorang akan menirukan ungkapan wajah orang lain. Sinkronisasi suasana hati ini menentukan apakah seseorang merasa bahwa suatu interaksi berjalan baik atau tidak (Goleman, 1999: 163).

Dari aspek *emotional intelligence* yang disebutkan Salovey (dalam Goleman, 1999: 57) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* Suami dan Isteri dapat diukur dengan

kemampuan masing-masing dalam mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain serta kemampuan masing-masing dalam membina hubungan dalam perkawinan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel *emotional intelligence* Suami dan Isteri, penulis menggunakan aspek *emotional intelligence* yang disebutkan oleh Salovey (dalam Goleman, 1999: 57) dengan alasan bahwa aspek tersebut jelas dan mudah dipahami untuk selanjutnya dibuat indikator untuk mengetahui *emotional intelligence* Suami dan Isteri dalam perkawinan.

2.5 Jenis Kelamin

Perbedaan faktor gender atau jenis kelamin misalnya kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki dan perempuan atau perbedaan jenis kelamin. Jenis kelamin dan gender mempunyai makna yang berbeda, jenis kelamin merupakan perbedaan kodrat secara fisik antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari fungsi seks dan penilaian biologis, sedangkan gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial (bukan kodrat maupun ketentuan Tuhan) melainkan diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural (Ghuzairroh, 2015).

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sejak lahir dan tidak dapat diubah. Sedangkan gender adalah peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Tangkudung, 2014). Menurut Baron dan Bryne (2005) jenis kelamin merupakan kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan faktor genetik yang menghasilkan perbedaan fisik dan anatomi.

Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pula pada pola tingkah laku perempuan dan struktur aktivitas laki-laki. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan isi dan bentuk tingkah laku dalam kemampuan selektif terhadap kegiatan yang intensional yang bertujuan dan terarah. Perbedaan fisiologis dari lahir diperkuat dengan struktur kebudayaan khususnya adat-istiadat dan pengaruh pendidikan (Kartono, 1992: 4). Sejalan dengan pendapat tersebut, Astuti (2009) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sangat jelas secara fisik terutama konstitusi tubuh dan raut mukanya, namun cirri yang membedakan laki-laki dan perempuan tidak hanya terdapat pada fisiknya saja, tetapi juga berbeda dari segi emosi, minat, dan sudut pandang.

Maskulinitas dan feminitas dikonsepsikan sebagai suatu hal yang berlawanan. Peran bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan yang diberikan masyarakatpun berbeda sesuai jenis kelamin. Heilbrun (dalam Miranti, 2012) menyatakan bahwa perbedaan norma pada gender disebabkan karena diterimanya kualitas psikologis laki-laki berbeda dari perempuan sejak dahulu. Menurut teori *gender socialization* sebuah perilaku ditentukan oleh proses sosialisasi dimana individu dibentuk oleh norma budaya dan nilai-nilai yang diharapkan pada setiap jenis kelamin (Zelenzy dkk, dalam Miranti, 2012)

Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis. Secara psikologis laki-laki dan perempuan

berbeda. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, moti, kematangan, dan kesiapan (Ekawati dan Wulandari, 2011). Perbedaan biologis tersebut menghasilkan praktik *cultural* berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan laki-laki dan perempuan (Berry, dkk, 1999: 117)

Dari beberapa pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan secara fisik dan biologis yang di dapat manusia sejak lahir.

2.5.1 Perbedaan Emosi Laki-Laki dan Perempuan

Goldberg (dalam Santrock, 2002: 128) berpendapat bahwa perbedaan kritis antara laki-laki dan perempuan menciptakan jarak yang besar di antara mereka. Perbedaan itu adalah perempuan dapat merasakan dan mengartikulasikan perasaan dan masalah mereka, sedangkan laki-laki dengan pengkondisian maskulinitas mereka tidak dapat melakukannya.

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan karakteristik bidang sosial dalam hal agresi dan komunikasi. Eagly dan Hyde (dalam Friedman dan Schustack: 2008: 5) menemukan bahwa dibandingkan perempuan, anak laki-laki dan laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif.

Umumnya, dalam pandangan sehari-hari perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah (submisif), komunikatif, mudah bergaul, lemah, pasif, mudah dipengaruhi, dan sebagainya, sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai pribadi yang rasional,

mandiri, agresif dan kuat. Dunia perempuan khas menampilkan diri sebagai dunia “yang memelihara”, sebagai *besorgend welt*. Sedangkan dunia laki-laki lebih banyak dicirikan dengan dunia kerja, penakhlukan, ekspansi dan agresivitas (Kartono, 1992: 3).

Menurut Kuntaraf dan Kuntaraf (dalam Sari, 2008) laki-laki cenderung untuk menyampaikan kemarahannya melalui tenaga fisik, sementara perempuan cenderung untuk lebih menyampaikan kemarahannya dengan kata-kata. Kebanyakan perempuan merasakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas lebih besar dan tidak stabil daripada pria, dalam arti kaum perempuan lebih “emosional” daripada kaum pria.

Peplau & Gordon (dalam Santrock, 2002: 118) menyatakan bahwa Isteri secara konsisten lebih terbuka pada pasangan mereka dari pada Suami. Sedangkan Perempuan lebih cenderung mengekspresikan kelembutan, ketakutan, dan kesedihan daripada pasangan mereka. Bagi sebagian laki-laki, mengendalikan kemarahan merupakan orientasi emosional yang umum (Cancian & Gordon dalam Santrock, 2002: 118). Penelitian longitudinal tentang *emotional intelligence* yang dilakukan oleh Smith, dkk (2008), kecerdasan emosional itu adalah stabil, perkawinan dimana perempuan banyak melakukan menghindar dan menyembunyikan perasaannya. Dan hal tersebut diprediksi menurunkan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Siaruchi, dkk (dalam Naghavi dan Redzuan, 2011) menemukan bahwa *emotional intelligence* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, terutama dalam hal kemampuan dalam memahami emosi, regulasi emosi, dan penggunaan emosi.

Hal ini didukung oleh penelitian Mayer, dkk (dalam Naghavi dan Redzuan, 2011) yang menemukan bahwa performansi kecerdasan emosi perempuan lebih baik daripada laki-laki.

2.5.2 Perbedaan Manajemen Konflik Laki-Laki dan Perempuan

Perempuan cenderung bersikap pasif, dan memilih pola tingkah laku “lebih baik mengalah” terhadap pria, sebagai suatu mekanisme bela-diri di tengah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki. Selanjutnya beberapa sifat keperempuanan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas ialah keindahan, kelembutan dan kerendahan hati (Kartono, 1992: 16).

Sifat laki-laki adalah egosentris, senantiasa memegang inisiatif, sifatnya progresif dan hamper selalu memberikan stimulans, sebaliknya sifat-sifat perempuan hetero-sentris, lebih bersikap memelihara, melindungi, lebih menetap dan mengawetkan (Kartono, 1992: 19). Umumnya, keluhan dari perempuan dalam suatu perkawinan adalah Suami mereka tidak peduli pada kehidupan emosional mereka dan tidak mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka sendiri (Rubin dalam Santrock, 2002: 118).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumalata dkk (2013) yang meneliti tentang gaya manajemen konflik antara laki-laki dan perempuan menemukan bahwa laki-laki atau Suami kebanyakan menggunakan gaya kolaborasi dan penghindaran, sedangkan perempuan atau Istri kebanyakan menggunakan gaya manajemen konflik akomodasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bogda dan Sendil (2012) menemukan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan untuk berkhianat lebih tinggi dari

perempuan. Kecenderungan berkhianat pada pasangan dan manajemen konflik yang aktif negatif adalah saling berhubungan. Ia juga menemukan bahwa laki-laki cenderung untuk berperilaku menghindari dari konflik dan perempuan cenderung bertindak aktif dalam konflik.

2.6 Penelitian Terkait *Emotional Intelligence* dan Manajemen Konflik Perkawinan

Penelitian yang dilakukan oleh Dildar dkk (2013) menemukan bahwa dari sekian banyak pasangan yang menikah yang mengalami ketidakpuasan perkawinan kebanyakan dari mereka menggunakan gaya menghindari dan gaya kompetitif dalam konflik.

Fitness (dalam Dildar dkk, 2012) menyebutkan bahwa *emotional intelligence* dan penyesuaian dalam pernikahan sangat berhubungan. Hal ini dikarenakan persepsi emosi, pemahaman dan alasan tentang manajemen emosi sangat penting dalam suatu hubungan perkawinan.

Besharat (dalam Roodsari dan Khalatbari, 2014: 229) mempelajari bahwa di dalam hubungan sosial yang berkualitas, terdapat pengaruh dari *emotional intelligence*. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan adanya korelasi negatif antara *emotional intelligence* dan masalah interpersonal. Hal ini dikarenakan *emotional intelligence* membantu individu untuk meningkatkan hubungan sosial mereka melalui persepsi emosi, kognisi emosi, dan manajemen emosi dengan menggunakan antisipasi, meningkatkan *self control*.

Agustian (2001: xlv) telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai

keberhasilan disegala bidang. Agustian (2001: 56) juga menambahkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosi.

2.6 Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Manajemen Konflik Perkawinan

Satu yang paling penting dari hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah perkawinan. Perkawinan membentuk komitmen emosional yang legal yang sangat penting dalam kehidupan orang dewasa (Dildar, dkk, 2012). Perkawinan adalah suatu ikatan janji setia antara Suami dan Isteri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009: 13).

Setiap perkawinan pasti menemui permasalahan yang akhirnya akan menjadi sumber konflik dari pasangan Suami-Isteri itu sendiri. Setiap mengalami konflik pada umumnya pasangan Suami-Isteri cenderung bersikap emosional, sehingga mengakibatkan kata-kata atau pendapat yang keluar dari keduanya tidak rasional. Konflik tersebut membuat nalar menjadi tak berfungsi. Mereka hanya menuruti hawa nafsu masing masing dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan perkawinan. Ikatan perkawinan itupun pada akhirnya berakhir dengan kata cerai (Nurchayanti, 2010: 4).

Minauli (dalam Hilmansyah, 2015) mengemukakan bahwa apa pun pemicunya, keretakan rumah tangga lebih disebabkan karena ketidakmampuan pasangan dalam mengatasi konflik yang terjadi. Kemudian banyak pasangan menganggap perceraian bisa menjadi jalan keluar dari permasalahan. Ini yang menjadi penyebab angka perceraian di Indonesia mencapai 10 persen dari total

perkawinan. Supratiknya (1995: 94) menambahkan bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh munculnya konflik itu sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan rumah tangga, bukan disebabkan oleh konflik yang dihadapi melainkan kegagalan dalam memecahkan konflik rumah tangga itu sendiri. Hal ini di dukung oleh pula oleh pernyataan Nurcahyanti (2010: 1) bahwa setiap orang yang menjalani kehidupan rumah tangga pastilah bertemu rintangan. Dalam setiap kesulitan tersebut pada hakikatnya Suami-Isteri diuji sampai sejauh mana pasangan tersebut sanggup menyikapi dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga dan mencari titik temu dalam setiap konflik yang muncul dalam keluarga, yang terpenting adalah cara keduanya bersikap menghadapinya dan mengelola dengan sebaik baiknya.

Di dalam studi awalnya, Anjani dan Suryanto (2006) menemukan bahwa awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak kritis atau masalah masalah yang dihadapi, perubahan sikap dan perilaku masing masing pasanganpun mulai tampak. Pada masa awal perkawinan ditemukan pula bahwa pasangan merasa pada masa ini banyak muncul hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat berpacaran.

Tahun-tahun awal perkawinan merupakan suatu masa yang menentukan dan sangat penting karena masing-masing pasangan mulai belajar menerima pasangan dan hidup serta bertingkah laku selayaknya sebuah keluarga. Pasangan

pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Pudjiastuti dan Santi, 2012). Hassan (dalam Winata, 2013) juga mengungkapkan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat kerabat yang ada. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Herawati dalam Winata (2013) yang menyatakan bahwa lebih dari 5 tahun, pasangan Suami Isteri dianggap berhasil menyesuaikan diri dan mampu melalui masa paling rentan dalam perkawinan.

Perkawinan yang pada hakikatnya adalah menyatukan Suami dan Isteri dalam suatu hubungan yang sakral dan kekal. Untuk selalu menyatukan dua individu yang berbeda dengan segala perbedaannya tidaklah mudah. Apalagi perbedaan gender diantara keduanya yang memungkinkan terjadinya konflik interpersonal. Pasalnya negara Indonesia yang kaya akan adat dan norma sosial seakan memberi sifat yang melekat pada masing masing gender sesuai dengan peran sosialnya.

Sari dan Widyastuti (2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau pengelolaan konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan dan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pula pada pola tingkah laku perempuan dan struktur aktivitas laki-laki. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan isi dan bentuk tingkah laku dalam

kemampuan selektif terhadap kegiatan yang intensional yang bertujuan dan terarah. Perbedaan fisiologis dari lahir diperkuat dengan struktur kebudayaan khususnya adat-istiadat dan pengaruh pendidikan (Kartono, 1992: 4). Oleh karena bentuk jasmani perempuan itu berbeda dengan bentuk badan pria, maka eksistensi dan sifat-sifat kewanitaan pun berbeda dengan keberadaan dan sifat-sifat laki-laki. Perbedaan ini adan tetap ada, walaupun struktur sosial di dunia dan norma-norma tradisional berubah (Kartono, 1992: 5). Deborah Tannen (dalam Goleman, 1999: 185) mengutarakan bahwa laki-laki dan perempuan menghendaki dan menginginkan hal yang sangat berbeda untuk diperbincangkan. Laki-laki puas berbicara tentang masalah-masalah sementara perempuan mencari hubungan emosi. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menggunakan perasaan atau emosi lebih dominan di dalam menghadapi situasi konflik dibanding pria.

Perbedaan pendidikan emosi menghasilkan ketrampilan emosi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan mahir dalam membaca sinyal emosi baik verbal dan non verbal dan mengungkapkan perasaanya, sedangkan anak laki-laki lebih terampil dalam meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut, dan sakit. Studi menemukan secara rata-rata kaum perempuan merasakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas lebih besar dan lebih berubah-ubah daripada kaum pria, dalam artian kaum perempuan lebih “emosional” daripada kaum laki-laki (Goleman, 1999: 186).

Emosi berhubungan erat dengan konflik karena emosi dapat berupa konstruktif dan destruktif. Hal ini akan mempengaruhi individu dalam menilai

segala sesuatu yang dihadapinya berdasarkan persepsinya. Emosi yang bersifat destruktif akan menyebabkan konflik, karena orang yang emosional sering irasional dan logika berpikirnya dipengaruhi oleh emosi. Sedangkan emosi yang bersifat konstruktif cenderung menghindari konflik dalam interaksi sosialnya. (Wirawan, 2010: 151).

Kematangan emosi sangat diperlukan dalam perkawinan, seperti yang diungkapkan oleh Walgito (2004: 44) yaitu kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila individu telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu tersebut akan dapat berpikir secara matang, baik, dan objektif. Dalam kaitanya dengan perkawinan, hal ini dituntut agar Suami maupun Isteri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik dan objektif.

Apa yang diungkap oleh Walgito (2004: 44) dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh dalam penyelesaian permasalahan dalam keluarga termasuk konflik, karena telah dijelaskan sebelumnya pula bahwa kecerdasan emosi dan pikiran itu berkaitan. Apabila seseorang dapat mengendalikan emosi maka dalam setiap pengambilan keputusan akan dipikirkan secara matang termasuk dalam penyelesaian konflik itu sendiri.

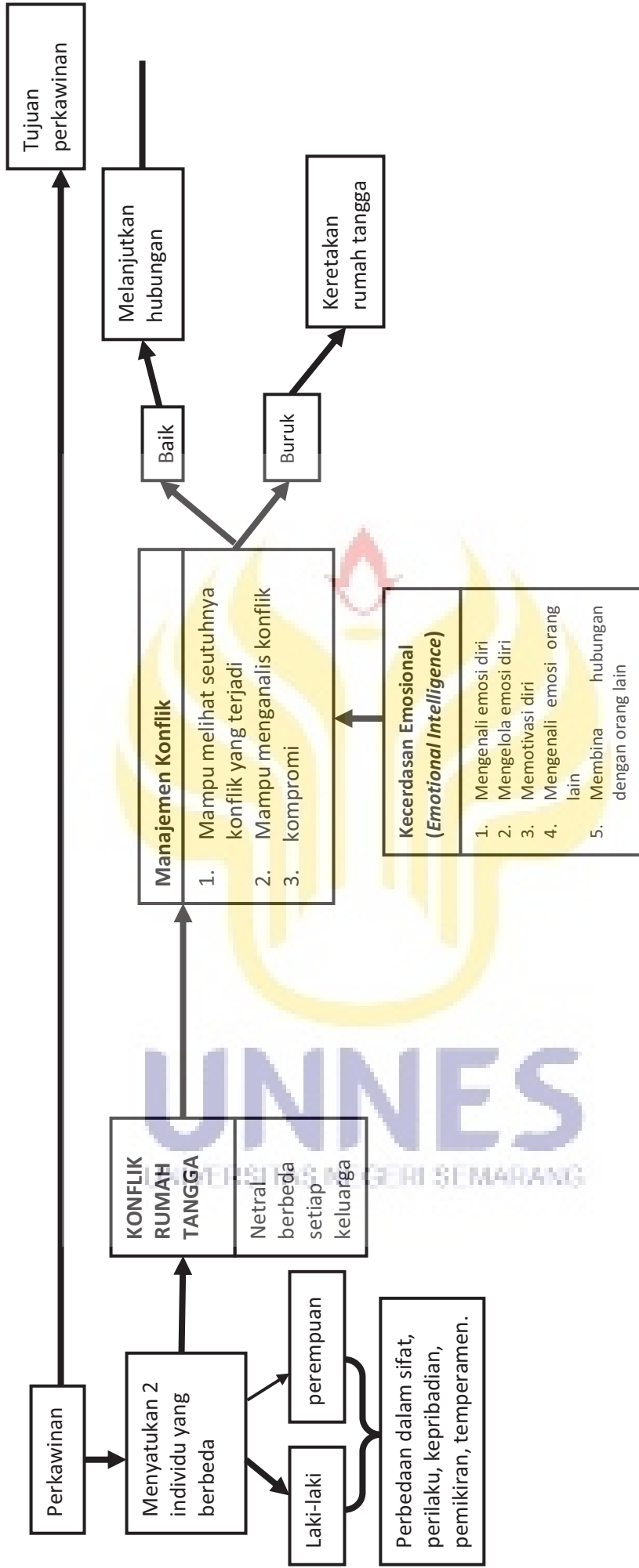
Goleman (1999: xiii) mengatakan bahwa kecerdasan emosional perlu dalam hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Karena menurutnya banyak bukti bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Hal ini juga di dukung para ahli yang menyatakan bahwa emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas tugas yang

terlalu sulit dan terlalu berbahaya apabila hanya diselesaikan dengan otak misalnya seperti: kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan walaupun dilanda kekecewaan, bertahan dengan pasangan dan membina keluarga (Goleman, 1999: 4)

Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang yang cakap secara emosi mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, baik dalam hubungan asmara, persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam organisasi. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan individu tersebut akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan (Goleman, 1999: 48).

Faktor yang mempengaruhi gaya manajemen konflik menurut Wirawan (2010: 135) salah satunya adalah jenis kelamin dan kecerdasan emosional. Sejumlah penelitian menunjukkan jenis kelamin mempengaruhi gaya manajemen konflik seseorang. Dari banyak penelitian disimpulkan bahwa gaya manajemen konflik perempuan berbeda dengan gaya manajemen konflik laki-laki. Ming (dalam Wirawan, 2010: 136) menemukan bahwa kesuksesan manajemen konflik memerlukan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Atas dasar uraian mengenai hubungan *emotional intelligence* dan manajemen konflik perkawinan ditinjau dari jenis kelamin yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
 Kerangka Berpikir Penelitian

2.7 Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan manajemen konflik perkawinan. Semakin tinggi *emotional intelligence*, semakin baik kemampuan manajemen konflik perkawinan yang dimiliki individu.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *emotional intelligence* dan manajemen konflik perkawinan. Arah hubungan yang terjadi antara *emotional intelligence* dan manajemen konflik perkawinan merupakan hubungan positif yang berarti semakin tinggi *emotional intelligence* semakin baik pula kemampuan manajemen konflik perkawinan yang dimiliki individu.
2. Manajemen konflik yang dimiliki subjek baik Suami maupun Isteri dalam penelitian ini berada pada kategori sedang (cukup baik). Aspek yang paling berpengaruh terhadap baik buruknya kemampuan manajemen konflik perkawinan adalah aspek kemampuan menganalisis konflik yaitu kemampuan menilai dan menginstropeksi diri sendiri sehingga konflik yang terjadi dapat diketahui sebabnya.
3. Tingkat *emotional intelligence* yang dimiliki individu dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Aspek yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *emotional intelligence* individu pada penelitian ini adalah aspek mengelola emosi yang mencakup kemampuan menghibur diri, melepaskan kecemasan, serta emosi-emosi negatif lainnya dalam menghadapi permasalahan.

4. Terdapat perbedaan kemampuan manajemen konflik perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari *mean* empiris masing masing kelompok dimana *mean* perempuan lebih tinggi dibandingkan mean kelompok laki-laki yang berarti perempuan memiliki manajemen konflik perkawinan yang lebih baik daripada laki-laki.
5. Tidak terdapat perbedaan *emotional intelligence* antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *emotional intelligence* yang dimiliki individu. Faktor lain yang mempengaruhi diantaranya faktor pendidikan emosi oleh keluarga, pola asuh keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan.

5.2 Saran

1. Bagi Subjek Penelitian (Pasangan Suami-Isteri)

Individu yang berkemampuan manajemen konflik perkawinan rendah (kurang baik) dan sedang memiliki potensi untuk ditingkatkan secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen konflik perkawinan adalah dengan meningkatkan *emotional intelligence*. Dengan meningkatnya kecerdasan emosional, pasangan dapat lebih menyesuaikan diri secara baik dengan pasangan, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga keduanya dapat berpikir secara jernih dan objektif serta berkeinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan membicarakan masalah, bertukar pikiran satu sama lain, sehingga konflik yang dihadapi dalam rumah tangga dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan perbandingan mean empiris masing-masing aspek manajemen konflik perkawinan, kemampuan melihat seutuhnya konflik yang terjadi adalah aspek dengan mean empiris terendah. Untuk itu individu diharapkan lebih dapat memastikan konflik yang terjadi antara dirinya dengan pasangan benar benar ada, bukan hanya berdasarkan perasaan subjektif saja.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama penulis menyarankan:

- a. Memperluas ruang populasi, atau menambahkan variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif
- b. Membuat skala dengan aitem yang berbeda antara Suami dan Isteri agar kemungkinan melakukan kerjasama semakin kecil
- c. Membedakan subjek berdasarkan tingkat pendidikan agar dapat diketahui apakah tingkat pendidikan mempengaruhi *emotional intelligence* dan manajemen konflik perkawinan.

Memperdalam penelitian kemampuan manajemen konflik perkawinan berdasarkan gaya-gaya manajemen konflik pada Suami dan Isteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Ahmad. S., dan Bangash. H., Khan. S. A. 2009. Emotional Intelligence and Gender Differences. *Sarhad J. Agrid*. Vol. 25 (1): 127-130.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anjani, C., dan Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN*. Vol. 8 (3):198-210.
- Astuti, E. M. 2009. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Jenis Kelamin dengan Agresivitas Pada Komunitas Slankers. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. 2011. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. dan Bryne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Berrocal, P. F., Cabello, R., Castilo, R., Extrema, N. 2012. Gender Differences in Emotional Intelligence: The Mediating Effect Of Age. *Behavioral Psychology/Psicologia Conductual*. Vol. 20 (1): 77-89.
- Bogda, D. K., dan Sendil, G. 2012. Investigating Infidelity Tendency and Conflict Management Based on attachment style and gender. *Journal of Social Sciences*. Vol. 11 (40): 205–219
- Brotowidjoyo, M. D. 1991. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Cooper, R. K. dan Sawaf, A. 2001. *Executive EQ*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Dewi, E. M. P., dan Basti. 2008. Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami-Istri. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 (1): 42-51.
- Dewi, N., R., dan Sudhana, H. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1 (1): 22-31.

- Dildar, S., Bashir, S., Shoaib, M. Sultan, T., Saeed, Y. 2012. Chains Do Not Hold a Mariage Together: Emotional Intelligence and Marital Adjustmen (ACase of Gujrat District, Pakistan). *Middle-East Journal of Scientific Research*. Vol. 11 (7): 982-987.
- Dildar, S., Sitwat, A., Yasin, S. 2013. Intimate Enemies: Marital Conflict and Conflict Resolution Style in Dissatisfied Married Couples. *Middle East Journal Of Scientific Research*. Vol. 15(10): 1433-1439.
- Ekawati, A., dan Wulandari, S. 2011. Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Sekolah Dasar). *Socioscientia*. Vol. 3 (1): 19-24.
- Faulkner, R. A. 2002. Gender-Related Influences On Marital Satisfaction And Marital Conflict Over Time For Husband And Wives. *Dissertation*. Graduate Faculty. The University Of Georgia.
- Fitriani, A., dan Hidayah, N. 2012. Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Humanitas*. Vol. 9 (1): 77-89.
- Friedman. H. S., dan Schustack, M. W. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Geldard, K., dan Geldard, D. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guzairoh, T. 2015. Perbedaan Forgiveness ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Budaya Jawa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Hilmansyah, H. 2015. *Angka Perceraian Indonesia mencapai 10 persen*. <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Angka-Perceraian-di-Indonesia-Mencapai-10-Persen/> (Diakses pada 19 Mei 2015)
- Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita (Jilid 1): Mengenal Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kertamuda, F. E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Khairani, R., dan Putri, D. E. 2008. Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (2): 136-139
- Khaterina., dan Garliah, L. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano. *Predicara*. Vol. 1 (1): 17-20.
- Mardianto, A., Koentjoro., Purnamaningsih, E. H. Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. No. 2: 111-119.
- Miranti, S. 2012. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Pembelian Produk Ramah Lingkungan di Jakarta. *Tesis*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Muzaki, K. 2016. *Waduh, Dalam Setahun Terjadi 3.119 Kasus Perceraian di Kota Semarang*. <http://jateng.tribunnews.com/2016/01/27/waduh-dalam-setahun-terjadi-3119-kasus-perceraian-di-kota-semarang> (Diakses pada 30 April 2016)
- Naghavi, F., dan Redzuan, M. 2011. The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *World Applied Sciences Journal*. Vol. 15 (4): 555-561.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novitasari, M. 2012. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurchahyanti, F. W. 2010. *Manajemen Konflik Rumah Tangga*. Yogyakarta: Insania. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Nurpratiwi, A. 2010. Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah
- Prabowo, A. 2015. *Per Tahun, Terjadi 12.000 Kasus Perceraian di Jateng*. <http://daerah.sindonews.com/read/995701/151/per-tahun-terjadi-12-000-kasus-perceraian-di-jateng-1430364072> (Diunduh pada tanggal 14 juni 2015)
- Pruitt, D. G. dan Rubin, J. Z. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pudjiastuti, E., dan Santi, M. 2012. Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Istri Dalam Usia Perkawinan 1-5 Tahun Di Kecamatan Coblong Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. Vol. 3 (1): 9-16
- Purwanto, E. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rachmadani, C. 2013. Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 (1): 212–227
- Roodsari, A. F. dan Khalatbari, J. 2014. Effectiveness of Emotional Intelligence Training on Marital Conflict among Employed and non Employes Mother of Elementary Student in Rasht City. *PRAMT*. Vol. 40 (1): 228-236.
- Sadarjoen, S. S. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, T. D., dan Widyastuti, A. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11(1): 49-54
- Sari, T. N. K. 2008. Kemampuan Isteri Mengelola Konflik Dalam Perkawinan Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. 2015. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT.INDEKS
- Setiadi, A. 2014. *Angka KDRT di Indonesia Meningkat Ini Sebabnya*. <http://daerah.sindonews.com/read/919676/22/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-ini-sebabnya-1415099048>(diakses pada 19 Mei 2015)
- Singaburium, M., dan Effendi, S. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Smith, L., Ciarrochi, J., Patrick., Heaven. 2008. The Stability And Change Of Trait Emotional Intelligence, Conflict Communication Pattern, And Relationship Satisfaction: A One-Year Longitudinal Study. *Personality and Individual Differences*. Vol. 45: 738-743.

- Soeparwoto. 2006. *Permasalahan Keluarga dan Perkawinan. Buku Ajar*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.
- Sumalata., Byadgi. T. S., Yadav. V. 2013. Conflict Resolution Strategies Among Working Couples. *IOSR Journal Of Humanities and Social Science*. Vol.14 (4): 31 - 37
- Srijauhari, M. 2008. Konflik PASUTRI yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Sudarto, T. 2003. *Strategi Manajemen Rumah Tangga*. Jember: Target Press.
- Sugiarto, Siagan, D., Sunaryanto, L.T., Oetomo, D. S. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Takariawan, C. 2015. *Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam*. http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115(diakses pada 19 Mei 2015).
- Tarigan, J. R., dan Suparmoko, M. 1996. *Metode Pengumpulan Data: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tangkudung, J. P. M. Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*. Vol. 3 (4): 1-11.
- Tjun, L.T., Setiawan, S., Setiana, S. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1(2): 101-108.
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.
- Willis. S. S. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.
- Winata, S. Y. 2013. Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 1(2): 118-127.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.